



UNIVERSITAS DHYANA PURA

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Perguruan tinggi teladan dan unggulan

SURAT TUGAS PENELITIAN

NO. 004/ UNDHIRA-LPPM/ST/IV/2021

Memperhatikan Surat Keputusan Plt. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional: Nomor: B/440/E3/RA.00/2021 tentang Penerima Pendanaan Penelitian Skema Kajian Kebijakan Strategis, maka Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dhyana Pura dengan ini menugaskan nama-nama yang terlampir dalam surat tugas ini untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Hibah Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Tahun Anggaran 2021.

Segala biaya yang ditimbulkan dari penugasan ini dibebankan pada Program Hibah Kemenristek Dikti Tahun 2021.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Badung, 28 April 2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Dhyana Pura



Putu Chris Susanto, BA., M.BA, M.Ed
NIP. 00898312

Tembusan:

1. Yang bersangkutan
2. Prodi yang bersangkutan
3. Bagian personalia
4. Arsip

Lampiran Nomor: 004/ UNDHIRA-LPPM/ST/IV/2021

Daftar Nama Pelaksana Penelitian Penugasan Kajian Kebijakan Strategis Tahun 2021

No.	Nama Ketua Peneliti	Nama Anggota Peneliti	Skema Penelitian	Judul Penelitian	Besaran Hibah
1	I Gusti Bagus Rai Utama	Christimulia Purnama Trimurti Putu Chris Susanto I Putu Darmawijaya	Kebijakan Strategis	Pemetaan Potensi Desa Catur Sebagai Desa Wisata Herbal di Kabupaten Bangli, Bali	Rp. 60.000.000,00



KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI /
BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL
DEPUTI BIDANG PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN
Gedung B.J Habibie Lantai 19 – 20, Jalan M.H. Thamrin Nomor 8, Jakarta 10340
Telepon: (021) 3169707; Faksimile: (021) 3101728, 3102368
Laman: www.risbang.ristekbrin.go.id

Nomor : B/440/E3/RA.00/2021 27 April 2021
Lampiran : 2 Berkas
Hal : (Revisi) Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Skema Kajian Kebijakan Strategis

Yth. Ketua LPM/LPPM Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta (Lampiran I)

Menindaklanjuti Surat dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor B-25/BNPB/SPB/PK.01.01/03/2021 perihal Pengumuman Proposal yang Lolos dalam Kegiatan Riset Kebencanaan “Ideathon Bali Kembali”, dengan ini Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) menugaskan Peneliti (Lampiran II) untuk melaksanakan penelitian Skema Kajian Kebijakan Strategis. Berdasarkan hal tersebut, mohon Bapak/Ibu Ketua LPM/LPPM agar menyampaikan kepada Peneliti beberapa informasi sebagai berikut :

1. Peneliti agar mengunggah proposal penelitian ke Simlitabmas NG 2.0;
2. Waktu unggah proposal oleh peneliti mulai tanggal **27-29 April 2021**, sedangkan waktu “Approval” Proposal oleh ketua LPPM maksimal tanggal **30 April 2021**.

Demikian informasi ini kami sampaikan agar LPM/LPPM dapat membantu memantau proses unggah proposal yang dilakukan oleh Peneliti di masing-masing Perguruan tinggi. Informasi terkait proses kontrak penelitian dapat menghubungi Sdri Anggun Amalia Fibriyanti 0857-8588-7275 atau Fitriana Rahmawati 0838-6598-5956. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Plt. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat,

Heri Hermansyah
NIP 197601181999031002

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

Lampiran I

Nomor : B/440/E3/RA.00/2021

Tanggal : 27 April 2021

Hal : (Revisi) Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Skema Kajian Kebijakan Strategis

DAFTAR PERGURUAN TINGGI

No	Nama Perguruan Tinggi
1	Institut Teknologi Bandung
2	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali
3	Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali
4	Politeknik Negeri Bali
5	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali
6	Universitas Airlangga
7	Universitas Bakrie
8	Universitas Dhyana Pura
9	Universitas Hindu Indonesia
10	Universitas Mahasaraswati Denpasar
11	Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
12	Universitas Ngurah Rai
13	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
14	Universitas Pendidikan Ganesha
15	Universitas Pendidikan Nasional
16	Universitas Persada Indonesia Y.A.I
17	Universitas Triatma Mulya
18	Universitas Udayana
19	Universitas Warmadewa
20	Universitas Widyagama Malang

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

Lampiran II

Nomor : B/440/E3/RA.00/2021

Tanggal : 27 April 2021

Hal : (Revisi) Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Skema Kajian Kebijakan Strategis

DAFTAR PENELITI

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
1	Institut Teknologi Bandung	Endra Gunawan	0019058005	IKETAN - Inovasi Komunikasi Efektif Evakuasi untuk kesiapsiagaan masyarakat dan wisatawan turis terhadap Tsunami di Kawasan pariwisata desa TANjung benoa bali	Teknologi Informasi dan komunikasi
2	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali	Evi Triandini	0822047001	IMPLEMENTASI SISTEM TRACING DAN TRACKING MOBILITAS PUBLIK BERBASIS QR CODE DAN BIG DATA UNTUK MENDUKUNG PEMBUKAAN INDUSTRI PARIWISATA DI BALI : STUDI KASUS KOTA DENPASAR	Teknologi Informasi dan komunikasi
3	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali	Ni Wayan Sumartini Saraswati	0005097904	Pengembangan Sistem E-Commerce C2C untuk UMKM Kabupaten Bangli (gagapanbali.com)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
4	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali	Ni Putu Suci Meinarni	0817058501	Kebijakan Terkait Program Soft Loan sebagai Stimulus Pemulihan Ekonomi pada Biro Perjalanan Wisata di Bali	Kebijakan publik
5	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali	Wayan Gede Suka Parwita	0822088901	Pengembangan Sistem Kontrol Robot Pelayanan Pasien Covid-19	Kesehatan
6	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali	I Gede Sujana Eka Putra, S.T, M.T	0816077801	MODEL DIGITALISASI EKOWISATA DI MASA PANDEMI COVID-19	Teknologi Informasi dan komunikasi

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
7	Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali	Komang Kurniawan Widiartha	0826048702	SIGarbage : Implementasi Model Bisnis Perangkat Lunak Sebagai Layanan (SAAS) pada Sistem Informasi Geografis Angkutan Sampah Badan Umum Milik Desa	Teknologi Informasi dan komunikasi
8	Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali	I Ketut Swarjana	0807087401	Manajemen Pencegahan dan Penanganan Covid-19 Berbasis Kesehatan Komunitas dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kenderan, Kabupaten Gianyar	Kesehatan
9	Politeknik Negeri Bali	I Wayan Edi Arsawan	0001088205	Pengembangan Model Business Continuity Plan (BCP) berbasis Framework of Actions dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan New Normal Era (Studi pada UKM Ekspor di Bali)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
10	Politeknik Negeri Bali	Prof. Dr. Ir. lilik Sudiajeng, M.Erg.	0016085814	MODEL SMART VILLAGE DESA WISATA MUNDUK MELALUI PENDEKATAN ERGO-INFOCOM UNTUK PEMULIHAN EKONOMI AKIBAT PANDEMI COVID-19 - MODESTA MUNDUK	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
11	Politeknik Negeri Bali	I Ketut Swardika	0002057004	Otomatisasi Penyortiran dan Pemasaran Buah dengan Teknologi Computer Vision dan Internet of Things (OTONYOMAN)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
12	Politeknik Negeri Bali	Ida Bagus Irawan Purnama	0014027605	Kajian Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan, IoT dan Big Data untuk Mendukung Bali Kembali Bertani Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan (NEOBIGTANI)	Teknologi Informasi dan komunikasi
13	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali	I Nyoman Asdiwinata	0808078804	Efektivitas Pemberian Edukasi Terstruktur Terhadap Self-Awareness Sebagai Upaya Menciptakan SUKA SUKA COVID-19 (Satu Keluarga Satu Kader COVID-19)	Sosial dan Budaya

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
14	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali	NI KOMANG SUKRAANDINI	0811048601	PESARUMANA PRESADA	Kesehatan
15	Universitas Airlangga	Nita Citrasari	0002088201	FROM GARBAGE TO ADVANTAGE: ALAT PENGOLAH SAMPAH MEDIS COVID-19 (GATE GREEN)	Kesehatan
16	Universitas Airlangga	Dr. Moses Glorno Rumambo Pandin, M.Si., M.Phil., M.Psi., Psi.	0011117006	“Habis Bencana Terbitlah Kebersamaan: Revitalisasi Seni dan Humor Bali menuju Penguatan Modal Sosial Resiliensi Masyarakat dalam Pengentasan Stigma Penderita COVID-19” Akronim: HANABIMA	Sosial dan Budaya
17	Universitas Bakrie	Eli Jamilah Mihardja	0321107302	"FOREST BATHING“ A NEW BALINESE ROOTS OF THE LATEST WELLNESS THERAPY AND DISASTER RISK REDUCTION EFFORT IN MOUNT BATUR GEOPARK, BANGLI REGENCY	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
18	Universitas Dhyana Pura	I Gusti Bagus Rai Utama	0810107001	PEMETAAN POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
19	Universitas Hindu Indonesia	Dr. Putu Yudy Wijaya, SE., M.Si.	0830038202	Policy Framework Pengembangan Desa Wisata Tangguh Bencana Berbasis Digital ("DEWATA")	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
20	Universitas Hindu Indonesia	Dr. I Putu Putra Astawa, S.Kom.,M.Kom	0825107701	Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Berlandaskan Kearifan Lokal Tri Hita Karana dengan SWOT Hybrid dan Forward Chaining untuk Membantu Mempercepat Pemulihan Ekonomi dan Pariwisata di Bali	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
21	Universitas Mahasaraswati Denpasar	Dr.Ir.I Ketut Sumantra, MP	0031126142	PENINGKATAN KUALITAS AIR IRIGASI DENGAN SISTEM CANDUNG DAN TUMBUHAN AIR (SICANTUM) DI KAWASAN AGROWISATA SUBAK LEPUD DALAM MENDUKUNG ATRAKSI WISATA EDUKASI DAN PENGHASIL PANGAN SEHAT	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
22	Universitas Mahasaraswati Denpasar	Dr. I Made Wahyu Wijaya, ST	0816089102	COVID CONCRETE (COVCRETE) 19: DAUR ULANG SAMPAH MASKER MEDIS MENJADI BAHAN CAMPURAN PEMBUATAN BETON SERAT DAN PAVING BLOCK	Kesehatan
23	Universitas Mahasaraswati Denpasar	I GD Yudha Partama	0809038901	Pengembangan Desa Wisata Digital Terintegrasi Berbasis Sistem Informasi Geografis dan Aplikasi Desa Wisata (SIGADis) di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan	Teknologi Informasi dan komunikasi
24	Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA	Suswandari	0020116601	NILAI KEARIFAN LOKAL TRI HITA KARANA MASYARAKAT BALI AGA UNTUK QUALITY TOURISM DI DESA SIDETAPA	Sosial dan Budaya
25	Universitas Ngurah Rai	I Made Adi Suwandana	0815108503	Penentu Ketahanan Dan Keberlanjutan Bisnis Homestay Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid 19 di Penerapan Zona Hijau Covid Wilayah Sanur Kota Denpasar –Tahan Laju Covid di Zona Hijau–	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
26	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur	Dr. I Gede Susrama Mas Diyasa, ST. MT. IPU	0019067008	Bali Backpacker sebagai Platform Panduan Lengkap Berwisata ke Bali dengan Dwibahasa (Indonesia dan Inggris) untuk Pemulihan Pariwisata Bali pada Masa New Normal Covid-19	Teknologi Informasi dan komunikasi

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
27	Universitas Pendidikan Ganesha	Dr. dr. Ni Luh Kadek Alit Arsani, S.Ked., M.Biomed.	0025027505	Pengembangan e-Healthy Tourism berbasis SIMEKAR - Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Pariwisata	Kesehatan
28	Universitas Pendidikan Ganesha	Kadek Yota Ernanda Aryanto	0024037804	SAPA Bali: Sistem Identifikasi Sentimen Pariwisata Bali Berbasis Deep Learning	Teknologi Informasi dan komunikasi
29	Universitas Pendidikan Ganesha	Putu Indah Rahmawati	0012703800	Pengembangan Forest Based Tourism Desa Wanagiri untuk Pemulihan Ekonomi dan Pariwisata - WanaKreatif	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
30	Universitas Pendidikan Ganesha	I Gusti Ayu Purnamawati	0004117906	MODEL PENGUATAN SINERGITAS PENTAHHELIX DAN PENINGKATAN KAPABILITAS "TRI DAYA" PADA PEREMPUAN PELAKU USAHA TENUN UNTUK MEWUJUDKAN ECOWISATA BERKELANJUTAN DI PROVINSI BALI	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
31	Universitas Pendidikan Ganesha	Dr. Kadek Suranata, M.Pd., Kons	0016088201	SISTEM PSIKOEDUKASI KONSELING ONLINE UNTUK MENANGANI GANGGUAN MENTAL EMOSIONAL MASYARAKAT BALI DALAM UPAYA TRANSFORMASI SOSIAL PASCA PANDEMIC COVID-19 (Akronim SI-Konseling Untuk Bali Bangkit Kembali)	Kesehatan
32	Universitas Pendidikan Ganesha	I Gusti Ngurah Agung Suryaputra	0017127704	Pengembangan Hipnoterapi Spiritual Bali (PITU BALI) sebagai Upaya Peningkatan Ketahanan Kesehatan Pariwisata Berbasis Budaya Bali	Kesehatan
33	Universitas Pendidikan Nasional	Gede Suardana	0805127901	Dekonstruksi Komunikasi Kebijakan Publik Pemerintah Provinsi Bali Dalam Penanganan Covid-19	Kebijakan publik

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
34	Universitas Persada Indonesia Y.A.I	DR. Farida, SE, MM	0303127102	Strategi Digitalisasi Konsinyasi, Waralaba, dan Jejaring Kemitraan Melalui Implementasi e-KOLab (Elektronik Konsinyasi, Waralaba, dan Jejaring Organisasi) (Studi pada UKM Scale Up Binaan Ikatan Wanita Pengusaha Provinsi Bali)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
35	Universitas Triatma Mulya	Dr. Ni Luh Putu Agustini K. S.E., M.M.	0803087303	Shifting Sinergi Desa Wisata Dengan UMKM Mendukung Kebertahanan Pariwisata Masa Pandemi Di Tabanan (SHISIDEWI IN)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
36	Universitas Triatma Mulya	Dr. I Made Bayu Wisnawa,A.Par.,M.M.,M.Par	0006127503	Pengembangan E Marketing berdasarkan Model Brand Loyalty Wisatawan pada Industri Pariwisata Bali pada Era New Normal (EMBRONOM)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
37	Universitas Udayana	Ni Wayan Supriliyani,S.Sos.,M.AP	0010048108	RENCANA STRATEGI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH PADA PELAYANAN PUBLIK TERHADAP SEKTOR PARIWISATA ERA COVID-19 KABUPATEN KARANGASEM PROVINSI BALI	Kebijakan publik
38	Universitas Udayana	Prof. Dr. I Made Wardana SE MP	0001085512	Adaptasi Strategi Bisnis Menghadapi Tantangan Pandemi Covid-19 Dengan Pendekatan Analisis Swot Studi Pada UMKM Tenun Endek Di Provinsi Bali. (Adapstrabis)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
39	Universitas Udayana	Ni Putu Sri Harta Mimba	0015057316	DESAIN DIGITAL COMPLEMENTARY MARKETING PADA PEMBERDAYAAN SOCIAL ENTREPRENEURS BERBASIS KEARIFAN LOKAL BALI (DICOATING SEKALI)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
40	Universitas Udayana	Prof. Dr. Drs. Made Kembar Sri Budhi, M.P.	0012025808	PEMBERDAYAAN & PENGUATAN KELEMBAGAAN SOSIAL EKONOMI SUBAK UNTUK KETAHANAN PANGAN DAN PARIWISATA BALI	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
41	Universitas Udayana	I Gede Hendrawan	0024047906	Peta KEDAS (Kelola Dari Sumber) Sampah: Normal Baru Pengelolaan Sampah di Sumber Pasca Pandemi COVID-19 Berbasis Integrasi Peta Dinamis Digital	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
42	Universitas Udayana	Putu Nomy Yasintha	0030048703	Bali Reborn (Bali Based on Reconstruction of Collaborative Governance): Program Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Teknologi Informasi (Studi Kasus: Museum Seni di Desa Ubud)	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
43	Universitas Udayana	Dr Ni Putu Wiwin Setyari, SE., M.Si	0027127802	SEKTOR POTENSIAL ALTERNATIF SETELAH PARIWISATA BALI	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
44	Universitas Udayana	Dr. I Gusti Ayu Ketut Giantari, SE, MSi	0002106102	PENGEMBANGAN MODEL DIGITAL MARKETING UNTUK MENINGKATKAN KINERJA BISNIS USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) SEKTOR KULINER DI BALI PADA ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19	Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
45	Universitas Udayana	I Putu Agus Eka Pratama, S.T., M.T.	0003118509	BALI KEMBALI COVID19 TRACER: APLIKASI PELACAKAN PENYEBARAN COVID19 DI BALI BERBASIS WEB UNTUK MENDUKUNG 3T	Kesehatan
46	universitas Udayana	nm ras amanda g	0313078004	Bali Becik Luh, Bersama Cermati dan Kenali Hoaks, Bali Terlindungi dan Tangguh	Sosial dan Budaya
47	Universitas Warmadewa	Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, M.Si	0813085701	Pemetaan potensi dan Rancangan Village Tourism Activity, sebagai bentuk resiliensi pariwisata Bali melalui website, aplikasi dan sosial media (VIA Bali-resilience program) Studi Kasus: Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Badung	Sosial dan Budaya

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

NO	INSTITUSI	PENGUSUL	NIDN	JUDUL	TEMA
48	Universitas Warmadewa	Dr. Ir. I Wayan Parwata, M.T	0813036701	Strategi Kebijakan Desa Wisata Bangkit Kembali melalui Pengoptimalan Potensi Fisik dan Non Fisik Desa Pasca Covid-19 (DeWi BaLi) Studi Kasus: Desa Wisata Penglipuran, Bangli	Sosial dan Budaya
49	Universitas Widyagama Malang	Nurida Finahari	0006127536	Pemetaan Modal Ketahanan Budaya / Resiliensi Penari Bali Terhadap Paparan Covid-19 (RESICO PENARI)	Sosial dan Budaya

Catatan:

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia



UNIVERSITAS DHYANA PURA (UNDHIRA – BALI)

SK MENDIKNAS RI. NOMOR 142/E/O/2011

Perguruan Tinggi Teladan dan Unggulan

PERNYATAAN KESANGGUPAN PELAKSANAAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, SE.,M.MA.,MA.
NIDN : 0810107001
Instansi : Universitas Dhyana Pura

Sehubungan dengan Kontrak Penelitian:

Tanggal Kontrak Induk* : 15 Juli 2021
Nomor Kontrak Induk* : 327/E4.1/AK.04.PT/2021
Tanggal Kontrak Turunan** : 15 Juli 2021
Nomor Kontrak Turunan** : 008/UNDHIRA-LPPM/Lit./2021
Judul Penelitian : Pemetaan Potensi Desa Catur Sebagai Desa Wisata Herbal Di Kabupaten Bangli, Bali
Tahun Usulan : 2021
Tahun Pelaksanaan : 2021
Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun
Periode Penelitian : Tahun ke 1 dari 1 tahun*
Dana Penelitian : Enam Puluh Juta Rupiah

Periode	Dana Penelitian (Rp)	Dana Tambahan (Rp)
Tahun ke-1	60.000.000,-	0,-

Dengan ini menyatakan bahwa Saya bertanggungjawab penuh untuk menyelesaikan penelitian serta mengunggah laporan kemajuan dan laporan akhir penelitian sebagaimana diatur dalam Kontrak Penelitian tersebut diatas.

Apabila sampai dengan masa penyelesaian pekerjaan sebagaimana diatur dalam Kontrak Penelitian tersebut di atas saya lalai/cidera janji/wanprestasi dan/atau terjadi pemutusan Kontrak Penelitian, saya bersedia untuk mengembalikan/menyetorkan kembali uang ke kas negara sebesar nilai sisa pekerjaan yang belum ada prestasinya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Badung, 17 Juli 2021



(Dr. I Gusti Bagus Rai Utama, SE.,M.MA.,MA.)

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr I GUSTI BAGUS RAI UTAMA S.E., M. MA, M.A

Alamat : Jl. Raya Sading, Gg Batur Sari No. 1A, Kel. Sading, Mengwi, Badung, Bali berdasarkan Surat Keputusan Nomor B- 19 /BNPB/SPB/PK.01.01/03/2021 dan Perjanjian /

Kontrak Nomor 008/UNDHIRA-LPPM/Lit./2021 mendapatkan Anggaran Penelitian

PEMETAAN POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI

KABUPATEN BANGLI, BALI sebesar 60,000,000 .

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan penelitian di bawah ini meliputi :


No	Uraian	Jumlah
01	Bahan Kegiatan FGD I {; snack dan makan siang peserta (2.500.000) fotokopi bahan FGD (960.000); Pembelian ATK (3.500.000)} Kegiatan FGD II {; snack dan makan siang peserta (2.500.000); fotokopi bahan (850.000); Pembelian ATK (2.500.000); administrasi peliputan Media TVRI (1.500.000); pembelian plakat (1.000.000);	15,310,000
02	Pengumpulan Data pengumpulan data I {snack dan makan siang (175.000); uang harian dan transport tim (825.000)} Pengumpulan data II {snack dan makan siang (175.000); uang harian dan transport tim 4 orang (825.000)} Pengumpulan data III {snack dan makan siang (175.000); uang harian dan transport tim 4 orang (825.000)}; pengumpulan data IV [snack dan makan siang (175.000); uang harian dan transport tim 4 orang (825.000)}; pengumpulan data V {(snack dan makan siang (175.000); uang harian dan transport tim 4 orang (825.000)} pembelian ATK (190.000)	5,190,000
03	Analisis Data (Termasuk Sewa Peralatan) Kegiatan FGD I {sewa kursi dan tenda (1.000.000); sewa sound sistem (1.000.000)} Kegiatan FGD II {sewa kursi dan tenda (1.000.000); sewa sound sistem (1.000.000); Biaya analisa data (4.500.000	8,500,000
04	Pelaporan, Luaran Wajib dan Luaran Tambahan cetak buku laporan (3.000.000); publikasi di jurnal media (9.500.000); call paper FMI (3.500.000); cetak buku katalog (8.500.000); cetak buku monograf (6.500.000)	31,000,000
	Jumlah	60.000.000

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Badung, 20 - 12 - 2021

Ketua,


GUSTI BAGUS RAI UTAMA, S.E., M.
A, M.A)
NIP/NIK 2145.00006



**Tema: Ekonomi dan Pemberdayaan
Masyarakat**

LAPORAN PENELITIAN



Penelitian Penugasan Kajian Kebijakan Strategis

PEMETAAN POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI

TIM PENELITI

KETUA

**DR. I GUSTI BAGUS RAI UTAMA, SE., M.MA., MA.
NIDN: 0810107001**

ANGGOTA 1

**Dr. CHRISTIMULIA PURNAMA TRIMURTI, SE, SH, MM
NIDN: 0806107901**

ANGGOTA 2

**PUTU CHRIS SUSANTO, BA., M.BA., M. Ed
NIDN: 0826058303**

ANGGOTA 3

**I PUTU DARMAWIJAYA, S.Si., M. Si
NIDN: 0826078201**

**UNIVERSITAS DHYANA PURA
OKTOBER 2021**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : PEMETAAN POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI
2. Perguruan Tinggi Pengusul : Universitas Dhyana Pura
3. Ketua Tim Pengusul :
Nama Lengkap : DR. I GUSTI BAGUS RAI UTAMA, SE., M.MA., MA.
NIDN : 0810107001
Jabatan/Gol : Lektor/Penata Tk. 1/III-D
Perguruan Tinggi : Universitas Dhyana Pura
Alamat Email : raiutama@undhirabali.ac.id
No. HP/WA : 081353309333
4. Anggota Tim Pengusul-1 :
Nama Lengkap : Dr. CHRISTIMULIA PURNAMA TRIMURTI, SE,SH,MM
NIDN : 0806107901
Jabatan/Gol : Lektor/Penata Tk. 1/III-D
Perguruan Tinggi : Universitas Dhyana Pura
5. Anggota Tim Pengusul-2 :
Nama Lengkap : PUTU CHRIS SUSANTO, BA., M.BA., M. Ed
NIDN : 0826058303
Jabatan/Gol : Asisten Ahli/III-B
Perguruan Tinggi : Universitas Dhyana Pura
6. Anggota Tim Pengusul-3 :
Nama Lengkap : I PUTU DARMAWIJAYA, S.Si., M. Si
NIDN : 0826078201
Jabatan/Gol : Lektor/Penata/III-C
Perguruan Tinggi : Universitas Dhyana Pura
7. Mitra Penelitian :
Nama Lengkap : I Wayan Sukarata
NIDN/NIP : -
Jabatan/Gol : Kepala Desa
Loka Mitra : Desa Catur, Kec. Kintamani, Bangli
8. Jangka Waktu Penelitian : 1 (Satu) Tahun
9. Total Anggaran Penelitian : Rp. 60.000.000

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat
Universitas Dhyana Pura

Badung, 30 Oktober 2021
Ketua Tim Penelitian

PUTU CHRIS SUSANTO, BA., M.BA., M. Ed
NIDN: 0826058303

DR. I GUSTI BAGUS RAI UTAMA, SE., M.MA., MA.
NIDN: 0810107001

DAFTAR ISI

PEMETAAN POTENSI DESA CATUR SEBAGAI DESA WISATA HERBAL DI KABUPATEN BANGLI, BALI	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
BAB 2: KAJIAN PUSTAKA	4
2.1 Pembangunan Pariwisata	4
2.2 Pengembangan Desa Wisata	6
2.3 Pemberdayaan Masyarakat	9
2.4 Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT	11
2.5 Membangkitkan Desa Wisata di Tengah dan Pasca Pandemi Covid-19	13
BAB 3: METODE PENELITIAN	15
4. HASIL PENELITIAN	17
4.1 Profil Desa Wisata Catur	17
4.2 Posisi Desa Wisata Catur saat ini	21
4.3 Keunggulan Desa Catur Kintamani	26
4.4 Potensi Tanaman Herbal di Desa Wisata Catur	28
4.4.1 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Catur	30
4.4.2 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Mungsengan	33
4.4.3 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Lampu	37
4.5 Potensi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Desa Wisata Catur	41
BAB 5: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	53

BAB 1: PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah penelitian pariwisata berwawasan dan berkeselarasan yang merupakan payung penelitian unggulan Universitas Dhyana Pura saat ini. Kesesuaian antara tema penelitian dan payung penelitian unggulan Universitas Dhyana Pura termasuk penelitian dasar yang diharapkan menghasilkan prinsip dasar dari teknologi, formulasi konsep dan aplikasi teknologi, sehingga dapat dijadikan pembuktian konsep secara analitis dan kesesuaian fakta di lapangan dengan tingkat kesiapterapan teknologi pada level dasar, berdampak jangka panjang dan berkelanjutan untuk pengembangan keilmuan pariwisata yang berkolaborasi dengan sektor lainnya seperti pertanian.

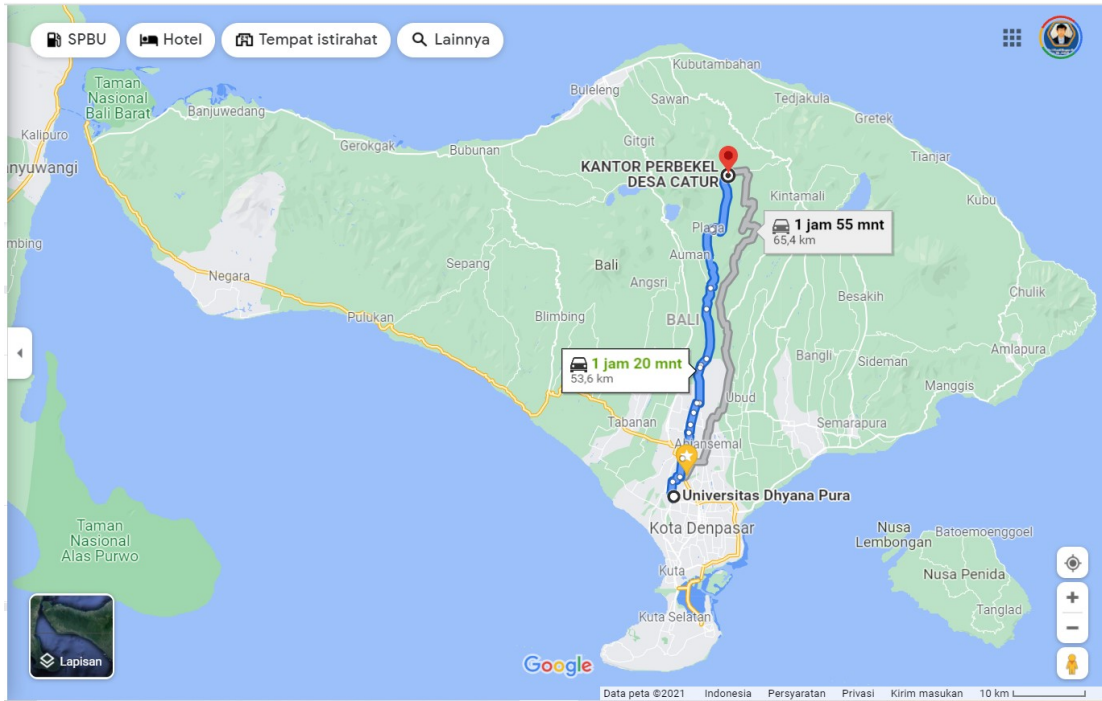
Penelitian ini didukung oleh cita-cita pariwisata yang berwawasan dan berkeselarasan maka dengan terbentuknya model pengembangan desa wisata herbal dapat mendorong pemerintah dan masyarakat pedesaan lebih mudah meningkatkan perekonomiannya dan memberikan dampak positif bagi pariwisata diharapkan mampu (1) mendatangkan devisa bagi negara melalui penukaran mata uang asing di daerah tujuan wisata, (2) pasar potensial bagi produk barang dan jasa masyarakat setempat, (3) meningkatkan pendapatan masyarakat yang kegiatannya terkait langsung atau tidak langsung dengan jasa pariwisata, (4) memperluas penciptaan kesempatan kerja, baik pada sektor-sektor yang terkait langsung seperti perhotelan, restoran, agen perjalanan, maupun pada sektor-sektor yang tidak terkait langsung seperti industri kerajinan, penyediaan produk-produk pertanian, atraksi budaya, bisnis eceran, jasa-jasa lain dan sebagainya, (5) sumber pendapatan asli daerah (PAD), dan (6) merangsang kreativitas seniman, baik seniman pengrajin industri kecil maupun seniman yang diperuntukkan konsumsi wisatawan (Pitana dan Gayatri, 2005; Utama dan Junaedi, 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Bali, 2018) mencatat Bali memiliki 110 desa wisata berdasarkan perhitungan terakhir selama tahun 2018. Jumlah ini meningkat hingga 124% dibandingkan dengan pendataan pada empat tahun lalu. Selain itu BPS juga mencatat bahwa jumlah desa dengan objek wisata naik 32% di tahun 2018, mengingat terdapat 162 desa dengan objek wisata, yang sebelumnya pada tahun 2014 hanya ada 122. Data-data ini diperoleh dari pelaksanaan pendataan potensi desa yang biasanya dilakukan tiga kali selama sepuluh tahun. Pendataan terakhir dilakukan pada bulan Mei 2018.

Penelitian ini diarahkan untuk menentukan peta pengembangan desa wisata herbal. Potensi tanaman herbal di Indonesia cukup tinggi dan begitu juga potensi pariwisata juga cukup potensial sehingga penelitian ini secara praktis dan terapan akan mengkonfirmasi faktor motivasi perjalanan wisata, daya tarik destinasi sebagai destinasi pariwisata, dan faktor kepuasan wisatawan khususnya ketertarikannya terhadap tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan dan sekaligus sebagai potensi wisata. Desa-desa yang menjadi tempat penelitian adalah desa-desa yang memiliki potensi tanaman herbal di Bali dan telah dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Desa yang dimaksud berlokasi di beberapa desa di Kabupaten Bangli, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng.

Model pemetaan yang dihasilkan dapat dipakai untuk pengembangan desa wisata herbal di Bali dan juga Indonesia. Desa yang menjadi lokus penelitian adalah Catur, Kecamatan Kintamani, Banglis yang memiliki potensi tanaman herbal dan yang sedang dipromosikan sebagai Desa Wisata. Penelitian tentang Model Pemetaan untuk pengembangan desa wisata herbal pada tahapan penelitian ini berlokasi di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Catur (Gambar 1) berada di ketinggian 1.250 meter di atas permukaan laut. Terletak di ujung Barat Kecamatan Kintamani, Desa yang terkenal dengan penghasil kopi dan jeruk, Desa Catur berjarak 53,6 km dari Kota Denpasar. Desa Catur terletak di segitiga strategis yang menghubungkan Kabupaten dengan slogan 3B (Bangli, Badung dan

Buleleng). Desa Catur yang secara Administratif dipimpin oleh Seorang Perbekel (Kepala Desa) yang dipilih secara Demokrasi dan menaungi tiga Banjar yakni Catur, Lampu dan Mungsengan.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian Desa Wisata Catur, Kintamani, Bangli.

Adapun batas - batas Desa Catur yaitu: Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Belantih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambakan, Kabupaten Buleleng. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung.

Penelitian ini fokus pada kajian kepariwisataan khususnya pengembangan desa wisata yang bertujuan melakukan pemetaan potensi Desa Catur sebagai desa wisata herbal di Kabupaten Bangli, Bali. Harapannya, hasil penelitian dapat dipakai sebagai model pengembangan desa wisata bertema potensi herbal atau setidaknya bertema produk agro/pertanian yang berpotensi dikembangkan di desa lainnya di Bali, maupun di luar Bali.

BAB 2: KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009). Kepariwisataan diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Sementara itu, UNWTO menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu fenomena ekonomi, sosial dan kultural yang meliputi perpindahan orang ke suatu daerah atau negara di luar dari lingkungan asalnya dengan tujuan bisnis/profesional atau tujuan pribadi (Utama, 2014).

Pariwisata dapat ditinjau dari beberapa dimensi, di antaranya dimensi spasial, industri, akademis dan sosial budaya (Utama, 2014). Lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut: Dipandang dari dimensi spasial, pariwisata adalah pergerakan wisatawan ke suatu tempat yang jauh dari lingkungan tempat tinggal dan atau tempat kerjanya untuk waktu yang sementara. Definisi ini menekankan pada tujuan perjalanan yang dilakukan, yaitu untuk *leisure*, bisnis, dan tujuan lain yang tidak terkait dengan kegiatan mencari uang di tempat yang dikunjunginya. Dipandang dari dimensi industri/bisnis, pariwisata memfokuskan pada keterkaitan antara barang dan jasa untuk memfasilitasi perjalanan wisata, yaitu sebagai kumpulan usaha yang menyediakan barang dan jasa untuk memfasilitasi kegiatan bisnis, bersenang-senang, memanfaatkan waktu luang yang dilakukan jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Dari dimensi akademis, pariwisata dipandang sebagai suatu studi yang mempelajari perjalanan

manusia keluar dari lingkungannya, juga termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan, serta dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat. Dimensi sosial budaya menitikberatkan interaksi antara elemen lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, dan pengusaha.

Menurut IUOTO (International Union of Official Travel Organization), pariwisata mestinya dikembangkan oleh setiap negara dengan pertimbangan bahwa: (1) Pariwisata dapat berperan sebagai faktor pemicu bagi perkembangan ekonomi nasional maupun internasional; (2) Pemicu kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi, jasa-jasa pelayanan lainnya; (3) Perhatian khusus terhadap pelestarian budaya, nilai-nilai sosial agar bernilai ekonomi; (4) Pemerataan kesejahteraan yang diakibatkan oleh adanya konsumsi wisatawan pada sebuah destinasi. (5) Penghasil devisa; (6) Pemicu perdagangan internasional; (7) Pemicu pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan profesi pariwisata maupun lembaga yang khusus membentuk jiwa hospitality yang handal dan santun, dan (8) Pangsa pasar bagi produk lokal sehingga aneka-ragam produk terus berkembang, seiring dinamika sosial ekonomi pada daerah suatu destinasi (Utama, 2014).

Pariwisata adalah sebuah produk kesatuan totalitas dari empat aspek dasar yakni ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata sebagai sebuah totalitas produk (Medlik, dalam (Utama, 2014) yakni: (1) *Attractions*: tersedianya daya tarik pada daerah tujuan wisata atau destinasi untuk menarik wisatawan, yang mungkin berupa daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya. (2) *Accessibility*: tersedianya akses dan sarana transportasi agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata. (3) *Amenities*: tersedianya fasilitas utama maupun

pendukung pada sebuah destinasi berupa; akomodasi, restoran, fasilitas penukaran valas, pusat oleh oleh, dan fasilitas pendukung lainnya yang berhubungan aktivitas wisatawan pada sebuah destinasi. (4) *Ancillary*: adanya lembaga penyelenggara perjalanan wisatawan sehingga kegiatan wisata dapat berlangsung, aspek ini dapat berupa, pemandu wisata, biro perjalanan, pemesanan tiket, dan ketersediaan informasi tentang destinasi. Terdapat syarat-syarat yang mesti harus untuk menjadi daya tarik wisata.

Daerah tujuan wisata akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjunginya jika memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, Maryani (Utama, 2014) menyatakan syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut: (1) Daya tarik yang dapat disaksikan (*what to see*), (2) Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*what to do*), (3) Sesuatu yang dapat dibeli (*what to buy*), (4) Alat transportasi (*how to arrive*), (5) Penginapan (*where to stay*). Tentunya, tidak semua daya tarik wisata bersifat massal atau masif. Terdapat pangsa pasar pariwisata yang memang dengan sengaja mencari daya tarik yang sedikit berbeda dari wisatawan pada umumnya, yang disebut dengan *niche tourism*, termasuk yang mencari wisata pedesaan, wisata edukasi, wisata ketegangan (*thrill seeking*), dan wisata '*anti-mainstream*' lainnya (Susanto & Suyasa, 2016). Perkembangan Desa Wisata, pariwisata pedesaan, dan pariwisata berbasis masyarakat tentunya tidak terlepas dari trend ini. Desa Wisata dan wisata pedesaan memang tidak untuk semua wisatawan, namun semakin banyak wisatawan yang tertarik dengan penawaran yang berbeda dari wisata massal dan '*mainstream*' (Susanto, 2016).

2.2 Pengembangan Desa Wisata

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 2 tahun 2012 tentang Wisata Budaya, desa wisata diartikan sebagai suatu kegiatan wisata yang ditujukan bagi para wisatawan untuk dapat menikmati suasana alam pedesaan yang digunakan untuk beristirahat, serta mempelajari

kehidupan masyarakat setempat dan memperhatikan keunikan suatu daerah (Utama & Junaedi, 2020). Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa wisata merupakan bentuk pariwisata dengan kelompok-kelompok wisatawan tinggal dan berinteraksi di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep (Arida & Pujani, 2017). Ini dapat diartikan sebagai suatu wilayah dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya (Arida & Pujani, 2017) yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan. Pengembangan desa wisata dapat menjadi salah satu upaya menumbuhkan potensi kewirausahaan lokal, mendiversifikasi produk pariwisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, serta merevitalisasi budaya lokal.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk Wisata Pedesaan, yang merupakan perjalanan yang berorientasi menikmati suasana kehidupan pedesaan, menghormati serta memperoleh nilai tambah hidup dari budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan alam, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Arida & Pujani, 2017). Yang menjadi obyek dan daya tarik dalam hal ini adalah kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan lingkungannya. Daya tarik utama wisata pedesaan adalah keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, kehidupan sosial, ekonomi, adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun tata ruang desa yang khas (Depbudpar, 2001) Lingkup wisata pedesaan dapat berupa alam seperti gunung, persawahan, hutan, tebing, bentang alam,

flora dan fauna, juga taman laut; budaya seperti peninggalan sejarah, adat istiadat, tradisi, kehidupan sehari-hari, dan karya arsitektur.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Arida & Pujani, 2017) mensyaratkan 8 (delapan) kriteria desa wisata yang diharapkan ada dalam sebuah desa wisata yaitu:

- 1) Alam/Bio Hayati, antara lain meliputi *landscape* alam/geografis yang unik dan indah, dan fenomena hayati yang unik.
- 2) Lingkungan Fisik, antara lain meliputi lingkungan fisik relatif masih alami, dan pola pemukiman yang masih tradisional.
- 3) Budaya, antara lain meliputi mitos/legenda desa, ritual tradisi yang unik dan khas, dan kesenian tarian sakral yang masih hidup.
- 4) Amenitas, antara lain meliputi rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay.
- 5) Kelembagaan, antara lain meliputi badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif.
- 6) SDM, antara lain meliputi warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%).
- 7) Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat, antara lain meliputi warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa, serta memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.
- 8) Aksesibilitas, antara lain meliputi jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik.

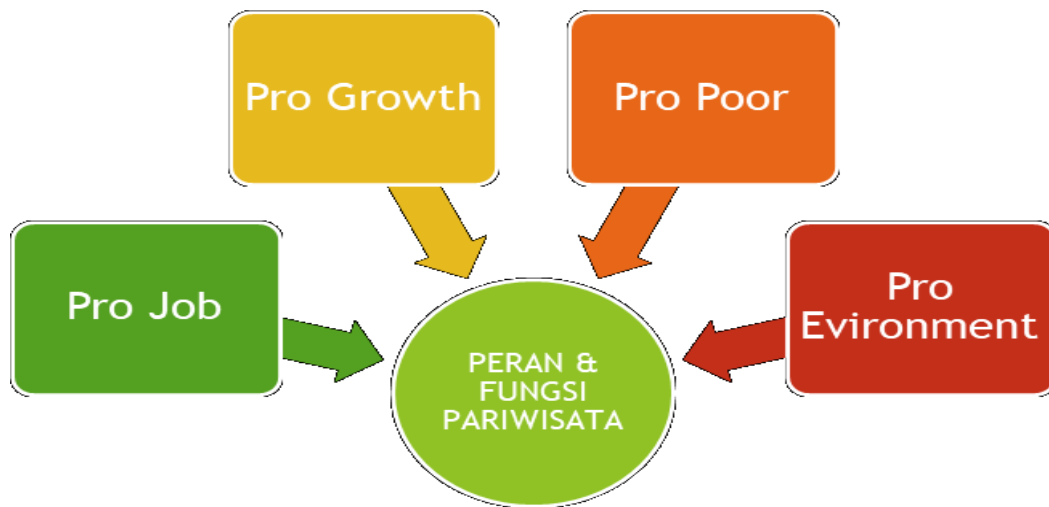
Syarat utama desa wisata adalah penetapan dari Bupati/Walikota. Dalam perkembangannya terdapat 4 (empat) jenis atau tahapan desa wisata yaitu Desa Wisata Rintisan, Desa Wisata Berkembang, Desa Wisata Maju, dan Desa Wisata Mandiri (**Gambar 2.1**). Pengklasifikasian ini adalah berdasarkan jumlah kunjungan, industri pariwisata yang berkembang di desa tersebut, diversifikasi atraksi dan aktivitas wisata, serta amenities yang berkembang.



Gambar 2.1. Jenis/Tahapan Pengembangan Desa Wisata

2.3 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Charter for Sustainable Tourism, 1995). Rekognisi terhadap kearifan lokal dan dukungan terhadap identitas, budaya, dan kepentingan masyarakat lokal harus menjadi dasar utama dalam pembentukan strategi pariwisata berkesinambungan. Salah satu bentuknya adalah pemberdayaan melalui pariwisata berbasis masyarakat, wisata pedesaan, dan desa wisata. Pariwisata yang memberdayakan masyarakat adalah pariwisata yang dalam fungsi dan perannya mendukung penciptaan lapangan pekerjaan, menumbuhkan taraf ekonomi masyarakat, berpihak pada masyarakat miskin, dan berpihak pada konservasi lingkungan (**Gambar 2.2**).



Gambar 2.2 Peran dan Fungsi Pariwisata

Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang kadang mereka tidak menyangang, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali, dan kemudian dikembangkan. Maka pemberdayaan (*empowerment*) adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu pemberdayaan hendaknya jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian.

Sebuah Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan 7D menurut Dhamotharan (Kartika et al., 2019), dimulai dengan memberikan penghargaan terhadap potensi dan prestasi masyarakat serta nilai-nilai murni yang ada dalam masyarakat tersebut, dilanjutkan kemudian dengan mendorong mereka untuk menyadari ketersediaan sumberdaya yang mereka

miliki serta menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka. Pendekatan 7D **Tabel 2.1** terdiri dari tahapan sistematis sebagai berikut:

Tabel 2.1. Konsep Pendekatan 7D dalam Pemberdayaan Masyarakat

No.	Tahap	Indikator
1.	D1 – <i>Developing relation</i> (Mengembangkan hubungan)	Masyarakat Membangun Hubungan
2.	D2 – <i>Discovering capacities</i> (Menemukan kapasitas)	Masyarakat Mengetahui potensi yang dimiliki
3.	D3 – <i>Dreaming of community future</i> (Membangun cita-cita masyarakat)	Masyarakat mempunyai cita-cita dan visi yang ingin dicapai
4.	D4 – <i>Directions of community actions</i> (Arah tindakan masyarakat)	Masyarakat mempunyai arah tindakan dari apa yang dicita-citakan
5.	D5 – <i>Designing community actions</i> (Merancang tindakan)	Masyarakat mampu merancang kegiatan dari visi yang sudah dibuat
6.	D6 – <i>Delivering Planned Activities</i> (Melaksanakan kegiatan)	Masyarakat melakukan kegiatan sesuai visi yang telah ditetapkan
7.	D7 – <i>Documenting Outputs, Outcomes and Learning</i> (Mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari)	Masyarakat merefleksikan, mendokumentasikan dan mengevaluasi hasil kegiatannya.

2.4 Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT

Kepariwisataan ada dan tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan baik yang berupa bentang alam, flora, fauna maupun yang berupa kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, rasa dan budi manusia. Tanpa perbedaan itu, tak akan ada kepariwisataan, tidak ada orang yang melakukan perjalanan atau berwisata. Melestarikan alam dan budaya serta menjunjung kebhinekaan adalah fungsi utama kepariwisataan. Alam dan budaya dengan segala keunikan dan perbedaannya adalah aset kepariwisataan yang harus dijaga kelestariannya. Hilangnya keunikan alam dan budaya, berarti hilang pulalah kepariwisataan itu (Ardika, Berlandaskan prinsip keunikan dan kelokalan, kepariwisataan Indonesia didasari oleh falsafah hidup bangsa

Indonesia sendiri, yaitu konsep perikehidupan yang berkesinambungan. Seimbangnya hubungan manusia dengan Tuhan, seimbangnya hubungan manusia dengan sesamanya, seimbangnya hubungan manusia dengan lingkungan alam. Konsep ini mengajarkan kepada kita untuk menjunjung nilai-nilai luhur agama serta mampu mengaktualisasikannya, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, kesetaraan, kebersamaan, persaudaraan, memelihara lingkungan alam.

Saat ini, *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat menjadi kontributor potensial dalam mengembangkan pariwisata. Contoh nyata adalah ketika pariwisata dikelola dengan melibatkan aktivitas masyarakat desa maka pendapatan aktivitas pariwisata telah berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat desa, antara lain warga desa dapat menawarkan kamar rumah mereka sebagai *homestay* (Utama & Junaedi, 2020). CBT sebagai bentuk pariwisata yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial dan budaya yang dikelola oleh komunitas lokal, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar mengenai komunitas pola hidup masyarakat setempat, menghabiskan waktu di daerah yang kaya budaya dan keanekaragaman hayati, sekaligus membenamkan diri dalam keseharian penduduk lokal (Susanto, 2016). Proses pembangunan CBT idealnya bisa memberdayakan masyarakat setempat dengan membangun keterampilan, pengetahuan dan kepercayaan diri yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata dalam masyarakat secara langsung.

Ada banyak elemen yang terlibat dalam pengembangan CBT, yang sering disebut dengan *pentahelix*. Ini merupakan interaksi dan sinergi antara lima elemen dalam pengembangan pariwisata yaitu pemerintah, masyarakat (utamanya penggerak desa wisata), industri/bisnis, akademisi, dan media. Berikut adalah peran masing-masing elemen *pentahelix* dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (Rizkiyah et al., 2019):

- 1) Pemerintah: peran pengaturan kebijakan, pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan.

- 2) Masyarakat setempat: sebagai pelaku usaha yang bergerak langsung/tidak langsung di industri wisata, memonitor dampak wisata terhadap budaya dan sosial masyarakat.
- 3) Bisnis/industri: sumber modal usaha, membuka lapangan pekerjaan, perekrutan SDM lokal sebagai pelaku industri wisata.
- 4) Akademisi: pelaksana pelatihan dan pengembangan SDM pariwisata, pelaksana kajian ilmiah, pelaksana sosialisasi dan pendampingan kelompok masyarakat.
- 5) Media: instrumen promosi, distribusi informasi dan perbaikan citra wisata.

2.5 Membangkitkan Desa Wisata di Tengah dan Pasca Pandemi Covid-19

Di tengah pandemi Covid-19 yang sedang melanda Indonesia dan bahkan seluruh dunia, Desa Wisata sebagai salah satu unsur kepariwisataan tentunya sangat terdampak. Menurunnya tingkat kunjungan wisatawan, kepatuhan terhadap protokol kesehatan baik bagi penyedia layanan maupun penikmat layanan pariwisata, serta ketidakpastian akan masa depan merupakan tantangan seluruh insan pariwisata, tidak terkecuali desa wisata.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menyusun Protokol Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Kelestarian Lingkungan di bidang Pariwisata (*cleanliness, health, safety, environment/CHSE*) di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Protokol CHSE ini ditujukan bagi semua pihak, mulai dari pengelola, pemilik, asosiasi, karyawan atau pemandu wisata, tamu atau pengunjung, kelompok masyarakat hingga pemerintah daerah.

Di samping itu, Kemenparekraf tetap mengedepankan konsep Sapta Pesona dan Pelayanan Prima dalam bidang pariwisata, termasuk penerapannya di desa wisata. Sapta Pesona adalah bertujuan untuk memberikan pelayanan yang memuaskan dan terorganisir dalam menjalankan kegiatan wisata, serta memberikan gambaran pelayanan yang akan

diterapkan disuatu tempat wisata yang menjadikan terbentuknya suatu kebiasaan prima untuk diterapkan dalam melakukan usaha pariwisata (Setiawati & Aji, 2020). Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Kesadaran masyarakat desa wisata akan Sapta Pesona, sebagai tuan rumah (*host*) di desa wisatanya, harus didampingi pula dengan kemampuan pelaku wisata di desa tersebut untuk menerapkan pelayanan prima. Pelayanan Prima adalah pemberian layanan yang terbaik dalam upaya memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan, memenuhi standar kualitas untuk mencapai kepuasan (Setiawati & Aji, 2020).

Di samping CHSE, Sapta Pesona, dan Pelayanan Prima, pengembangan desa wisata yang selaras dengan arahan Kemenparekraf juga harus mengikuti prinsip dan tahapan *exploring, packaging, and presentation* dalam pengembangan potensi produk pariwisata. Tahap *exploring* bertujuan untuk memahami, mengubah dan membentuk karakter pribadi dan produk yang unggul di Desa Wisata. Setelah dilakukan eksplorasi potensi, tahap *packaging* bertujuan mengedukasi dan meningkatkan kompetensi pengelola Desa Wisata. Setelahnya, tahap *presentation* bertujuan menentukan segmentasi pasar sesuai dengan kapasitas Desa Wisata. Dapat ditekankan bahwa konsep dan tahapan *exploring, packaging, and presentation* tidak hanya menekankan pada aspek produk wisata fisik, namun terlebih pengembangan SDM pariwisata yang andal, kreatif, berdaya saing, dan siap menggali potensi wisata yang ada di wilayahnya, dan dengan pendampingan yang tepat dapat menciptakan paket-paket produk wisata yang menarik, memiliki keunikan dan daya jual yang tinggi, serta mampu menyampaikan keunggulan serta keunikannya dalam presentasi atau promosi wisata yang menarik.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi secara teoritis, dan juga praktis berupa pemetaan desa wisata herbal berdasarkan beberapa variabel dan indikator yang digunakan dalam indikator penilaian kelayakan desa wisata yang didalamnya terdapat indikator alam atau bio hayati, budaya, sikap dan tata kehidupan masyarakat, fisik desa, sumber daya manusia, dan pendukung kepariwisataan.

Informan penelitian ini adalah berbagai persepsi para stakeholder pengelola desa wisata yang didalamnya termasuk para pengelola desa wisata, para expert herbal tradisional yang ada di desa wisata, para perangkat desa, dan juga ahli pariwisata, dan ahli botani.

Penelitian ini berusaha menggali dan memetakan potensi tanaman herbal di Indonesia khusus di Bali yang cukup melimpah dan begitu juga potensi pariwisata juga cukup potensial sehingga penelitian ini secara praktis dan terapan menjadi lokus alternatif pengobatan dan sekaligus sebagai potensi pariwisata. Sumber data pada penelitian ini adalah bersumber dari data primer karena datanya berupa jawaban dari hasil penelitian dijawab langsung oleh informan dalam hal ini adalah para stakeholder pengelola desa-desa wisata di Kabupaten Bangli, para tokoh masyarakat Desa Catur, para pemilik usaha kecil desa catur, dan Kepala Desa Catur.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah angket penelitian. Angket penelitian yang dimaksud adalah hal-hal terkait dengan indikator desa wisata. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah survei lapangan yakni pengumpulan data dengan cara menyediakan pertanyaan tertutup yang menanyakan persepsi para stakeholder pengelola desa-desa wisata di Kabupaten Bangli, para tokoh masyarakat Desa Catur, para pemilik usaha kecil desa catur, dan Kepala Desa Catur.

Statistik deskripsi adalah analisis yang digunakan untuk menggambarkan sekumpulan data secara visual, yang dapat dilakukan dalam dua bagian, yaitu deskripsi dengan numerik,

teks dan grafik tentang potensi desa wisata herbal. Deskripsi dengan numerik terdiri atas bagian-bagian yang penting yang menggambarkan isi data secara keseluruhan, seperti modus, mean yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk teks sehingga akan tergambar desa-desa wisata yang memiliki potensi herbal yang dapat berkolaborasi dengan pariwisata untuk dapat menarik minat wisatawan lokal, domestik, maupun mancanegara.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Desa Wisata Catur

Desa Catur yang berlokasi di Kintamani merupakan Desa Wisata yang ke-28 berdasarkan Peraturan Bupati Bangli nomor 4 tentang Desa Wisata tahun 2018 (Kabupaten Bangli, 2018). Desa yang berada di ketinggian 1.250 m di atas permukaan laut ini terletak di ujung barat Kecamatan Kitnamani, yang terkenal dengan kopi arabika dan kawasan *geopark* Danau Batur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng. Letak yang strategis dan akses jalan provinsi yang memadai menjadi salah satu kekuatan Desa Wisata Catur sebagai destinasi singgah alternatif perjalanan Denpasar-Singaraja atau Denpasar-Batur (Susanto et al., 2018). Desa Wisata Catur berjarak 63,6 km dari kota Denpasar (waktu tempuh 90 menit), 24 km dari *geopark* Danau Batur (45 menit), dan 35 km dari Singaraja (70 menit). Adapun batas - batas Desa Catur yaitu: Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Belantih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambakan, Kabupaten Buleleng. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengejaran, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Belok Sidan, Kabupaten Badung.

Pemetaan daya tarik Desa Wisata Catur dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni: (1) wisata agro, berupa perkebunan kopi arabika, perkebunan jeruk, dan perkebunan bunga gemitir (*marigold*). (2) wisata alam, berupa jalur *trekking* di areal kebun kopi menuju air terjun Tiyang Seni dan Ashram Padma Indah Lestari. (3) wisata budaya, berupa perpaduan budaya Hindu Dharma dan Tionghoa, kompleks kuburan Tionghoa, dan Pura Pebini dengan mitologi Dewi Danu (Krisnayanthi et al., 2019; Sukarsih & Erfiani, 2019). dan (4) wisata herbal, yang dikembangkan dari program pemberdayaan masyarakat Universitas Dhyana Pura dengan produk olahan “Catur Wangi” (Waruwu et al., 2020).



Gambar 4.1 Daya Tarik Alam (*natural beauty*) Desa Catur (Sumber: Utama, 2021)

Daya tarik utama (*anchor*) Desa Wisata Catur adalah wisata agro kopi. Kopi produksi Desa Catur bernaung di bawah perlindungan Indikasi Geografis—Kopi Arabika Kintamani Bali sejak tahun 2008 (Ardana, 2019). Dari 8 (delapan) kelompok tani *subak* yang ada, 3 (tiga) sudah memproses hasil budidaya kopinya sampai tahap pengolahan, pengeringan, penyangraian, pengemasan, dan pemasaran dengan label Kopi Jempolan, Tari Kecak, dan Gunung Catur (Suyasa et al., 2018). Budidaya dan pengolahan kopi specialty *ini* dapat dikembangkan sebagai wisata *single origin*, karena di era kopi gelombang ketiga (*third wave*) para penikmat kopi semakin tertarik dengan asal muasal kopinya, bagaimana kopi tersebut diproses, dan bagaimana penyajiannya (Susanto et al., 2019).



Gambar 4.2 Daya Tarik agro (kopi *single origin* Arabika Kintamani) Desa Catur.
(Sumber: Utama, 2021)

Disamping wisata kopi dan alam pegunungan yang indah, Desa Catur memiliki keunikan dari segi budaya dengan adanya asimilasi antara budaya Hindu Bali dengan Buddha-Tionghoa. Masyarakat Peranakan hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu sebagai mayoritas, bahkan mendapatkan tempat pemujaan khusus (*kongco*) di tengah areal Pura Penyagjagan dan kuburan khusus warga Tionghoa asal Catur yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata *heritage* (Susanto et al., 2018).



Gambar 4.3 Daya Tarik budaya dan religi (pura dan asimilasi budaya Bali-Tionghoa) Desa Catur. (Sumber: Utama, 2021)

Obyek lain yang terkait mitologi dan pengaruh budaya Tionghoa adalah Pura Pebini, sebuah situs pemujaan Dewi Danu sebagai pelindung Danau Batur. Mitos yang masih berlaku sampai saat ini adalah larangan untuk mengenakan pakaian berwarna merah dan perhiasan ketika bersembahyang ke Pura Pebini, yang berasal dari kecemburuan Dewi Danu akan Kang Cing We seorang putri Tiongkok yang menjadi madu dari Raja Jayapangus yang merupakan suami Dewi Danu (Krisnayanthi et al., 2019; Sukarsih & Erfiani, 2019).



Gambar 4.4 Daya Tarik Tanaman Herbal Desa Catur. (Sumber: Utama, 2021)

4.2 Posisi Desa Wisata Catur saat ini

Saat ini, Desa Wisata Catur ditunjang dan didukung oleh Pengelola homestay yang berjumlah 8 orang yang tersebar di 3 banjar. Homestay tersebut adalah Sudarma Homestay, Doble Homestay, Bali Coffee Homestay, Dwija Homestay, Mandra Homestay, Mella Suter Homestay, K'cak Homestay, dan Pondok Kenjung Homestay.

Desa Wisata Catur juga didukung oleh kelompok sadar wisata yang terdiri dari para tetua (kelihan) atau perwakilan dari 8 (delapan) subak yakni Subak Abian (SA) Tri Guna Karya, SA Merta Sari, SA Tiyang Seni, SA Pebunut, SA Pujung, SA Try Karya Nadi, SA Lalang, dan SA Wana Sari Kenjung. Saat ini, Desa Wisata Catur dikelola oleh Pengelola Desa Wisata, yang sudah terbentuk di bawah Bumdes. Dalam pelatihan dan kegiatan pendampingan diwakili oleh ketua, sekretaris, dan 6 anggota lainnya.

Pengelolaan Desa Wisata Catur mendapatkan dukungan dari Kelompok Wanita Desa (PKK), UP2K dan Kelompok Wanita Tani, terutama dalam hal menyiapkan produk- produk khas dan unggulan Desa Wisata Catur (utamanya produk herbal), yang dalam masa pandemic dibatasi tidak lebih dari 10-15 orang per kegiatan.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Internal Focus Group Discussion Para Stakeholder Desa Wisata Catur

Kode	Variabel/Indikator	TOTAL	RATA-RATA
A	Alam/Bio Hayati		
A.1	Terdapat landscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumpuk pasir,dan lain-lainnya)	72	3.00
A.2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dan lain-lainnya)	62	2.58
A.3	Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik	25	1.04
A.4	Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik	15	0.63
A.5	Ada kemudahan mengamati satwa liar	17	0.71
A.6	Terdapat mata air(pancuran/beji)	88	3.67
A.7	Masyarakat memanfaatkan beji untuk kepentingan pariwisata	52	2.17
A.8	Terdapat tanaman langka	22	0.92
A.9	Terdapat kebun tanaman upakara	54	2.25
A.10	Warga memanfaatkan tanaman upakara sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)	47	1.96
A.11	Terdapat kebun tanaman obat/usada	81	3.38
A.12	Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi	22	0.92
A.13	Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking,rafting,snorkeling,dan lain-lainnya)	41	1.71
A.14	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	92	3.83
A.15	Curah hujan yang normal	82	3.42
A.16	Limbah industri kecil terkelola dengan baik	37	1.54
B	Lingkungan Fisik		
B.1	Lingkungan fisik relatif masih alami	83	3.46
B.2	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	82	3.42
B.3	Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol	32	1.33
B.4	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik	61	2.54
B.5	Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi	55	2.29

Kode	Variabel/Indikator	TOTAL	RATA-RATA
B.6	Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar	14	0.58
B.7	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	78	3.25
B.8	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal	72	3.00
B.9	Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zona, yaitu; utama mandala (konservasi murni), madya mandala(pemanfaatan terbatas), nista mandala (pemanfaatan)	41	1.71
B.10	Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah disosialisasikan kepada warga.	39	1.63
B.11	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional	50	2.08
B.12	Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan	60	2.50
B.13	Terdapat tanah adat berupa setra, hutan desa, dan laba pura.	94	3.92
B.14	Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)	51	2.13
C	Budaya		
C.1	Terdapat mitos/legenda desa	76	3.17
C.2	Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas	93	3.88
C.3	Terdapat permainan tradisional yang masih hidup	54	2.25
C.4	Terdapat olahraga tradisional yang masih hidup	57	2.38
C.5	Terdapat bentuk kesenian tari sakral yang masih hidup	90	3.75
C.6	Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup	77	3.21
C.7	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat	75	3.13
C.8	Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih 'hidup'	91	3.79
C.9	Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih 'hidup'	100	4.17
C.10	Terdapat sanggar tari Bali	57	2.38
C.11	Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas	38	1.58
C.12	Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohnya masih dirasakan masyarakat	22	0.92
C.13	Terdapat warga yang berprofesi sebagai usada (healer)	45	1.88
C.14	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat	52	2.17
C.15	Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang	55	2.29
C.16	Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yang diakui Negara	41	1.71

Kode	Variabel/Indikator	TOTAL	RATA-RATA
C.17	Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif	33	1.38
C.18	Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni	34	1.42
C.19	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral	69	2.88
C.20	Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas	85	3.54
C.21	Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan krama secara berkelanjutan dan mandiri	96	4.00
C.22	Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.	83	3.46
C.23	Lingkungan sekitar jaba sisi pura (area depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan lapang.	70	2.92
C.24	Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak.	1	0.04
D	Amenitas/Infrastruktur		
D.1	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay	83	3.46
D.2	Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center, dan lain-lainnya)	76	3.17
D.3	Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar	73	3.04
D.4	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	80	3.33
D.5	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	63	2.63
D.6	Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	27	1.13
D.7	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	72	3.00
E	Kelembagaan		
E.1	Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif	79	3.29
E.2	Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis	87	3.63
E.3	Terdapat lembaga adat Kerta desa	68	2.83
E.4	Terdapat lembaga sabha desa	66	2.75
E.5	Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif	84	3.50
E.6	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	70	2.92
E.7	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kulkul)	96	4.00
E.8	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	74	3.08
E.9	Terdapat koperasi banjar/desa yang bekerja secara efektif	55	2.29

Kode	Variabel/Indikator	TOTAL	RATA-RATA
E.10	Terdapat kelompok warga (sekehe) pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir.	18	0.75
F	Sumber Daya Manusia		
F.1	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	52	2.17
F.2	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	88	3.67
F.3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	67	2.79
F.4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel, dan lain-lainnya)	83	3.46
F.5	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktivitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).	88	3.67
F.6	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).	83	3.46
F.7	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukiran, undagi, pande, pembuat alat upacara, pakaian, kuliner tradisional, dan lain-lainnya)	70	2.92
G	Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat		
G.1	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	70	2.92
G.2	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	78	3.25
G.3	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	77	3.21
G.4	Potensi konflik kecil	36	1.50
G.5	Terdapat sistem resolusi konflik internal	44	1.83
G.6	Terdapat sistem resolusi konflik eksternal	28	1.17
G.7	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat	81	3.38
G.8	Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)	47	1.96
G.9	Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)	48	2.00
G.10	Memiliki Jenis Partisipasi Aktif	58	2.42
H	Aksesibilitas		
H.1	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	86	3.58
H.2	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	48	2.00
H.3	Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai	33	1.38
H.4	Memiliki moda transportasi local	30	1.25
H.5	Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah	49	2.04

Kode	Variabel/Indikator	TOTAL	RATA-RATA
	Jumlah		2.52

Keterangan

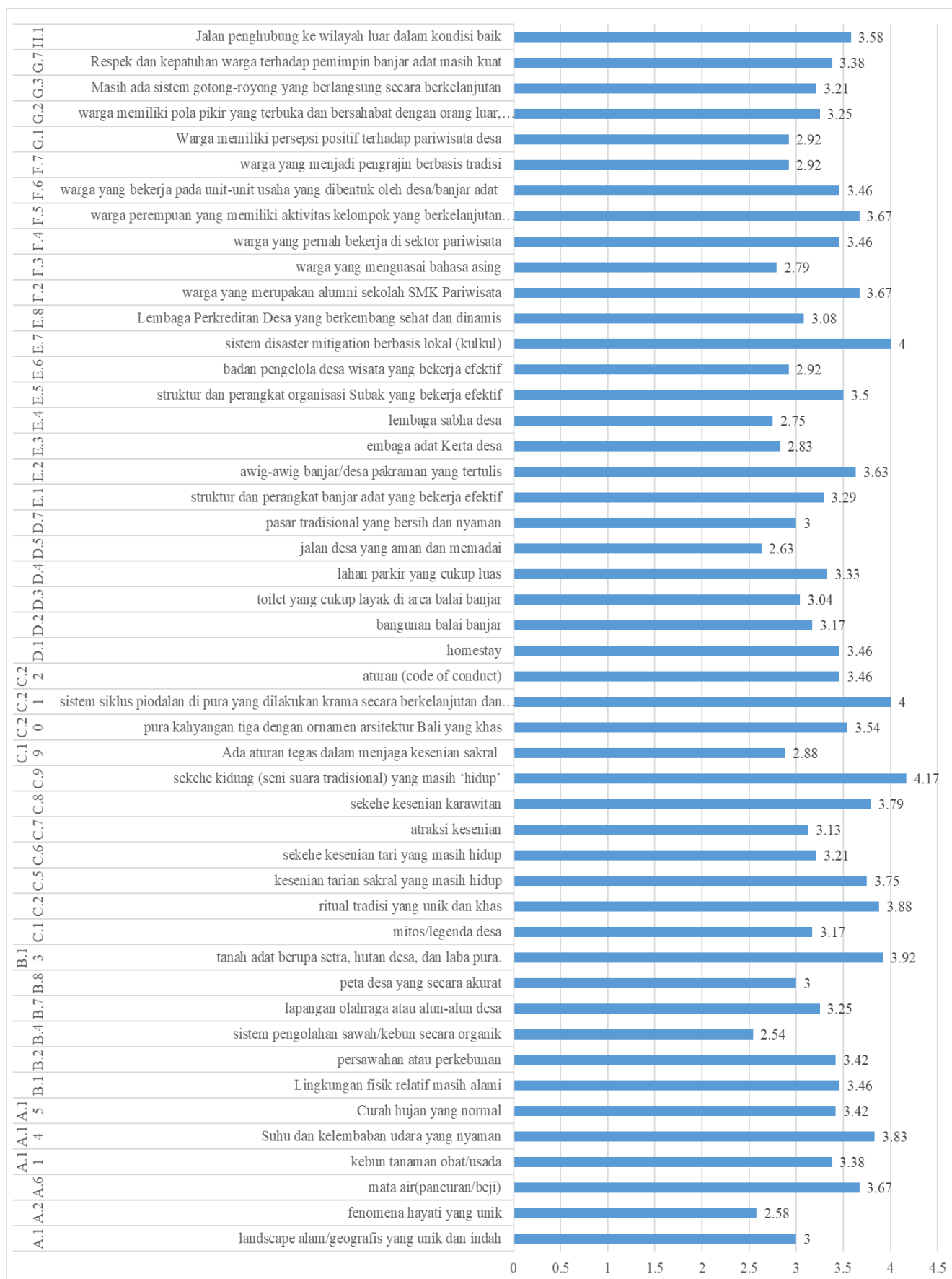
RANGE	KETERANGAN
1.00 - 1.75	Sangat Kurang Layak
1.75 - 2.50	Kurang Layak
2.51 - 3.25	Cukup Layak
3.51 - 4.25	Layak
4.26 - 5.00	Sangat Layak

Hasil analisis deskriptif menggunakan indikator pemetaan desa wisata, menempatkan Desa Wisata Catur, Kintamani sebagai Desa yang cukup layak (2,52) untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai desa wisata.

4.3 Keunggulan Desa Catur Kintamani

Keunggulan Desa Wisata Catur Berdasarkan Penilaian Internal Focus Group

Discussion Para Stakeholder dapat digambarkan sebagaimana Grafik berikut ini:



Gambar 4.5 Keunggulan Desa Catur. (Sumber: Utama, 2021)

4.4 Potensi Tanaman Herbal di Desa Wisata Catur

Desa Catur Kintamani saat ini sedang dipromosikan sebagai desa wisata, dan telah berkembang beberapa bisnis pendukung pariwisata, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perkebunan Agropolitan

- a) Tanaman Kopi merupakan salah satu hasil pertanian yang berada di desa catur kintamani. Tanaman kopi di desa catur mencapai 470 hektar dan kopi kintamani sudah sering kita dengar khususnya masyarakat di luar bali sudah sering mendengar tentang enakny kopi kintamani dari desa catur. Rasa kopi kintamani yang enak tidak lain hasil budidaya yang dilakukan secara tradisional dengan hanya menggunakan pupuk organik dan pemberantasan hamanya pun tidak menggunakan pestisida. Wisata perkebunan agropolitan ini bukan hanya hasil kopinya saja namun proses pengolahan kopi bisa disaksikan oleh pengunjung yang datang ke desa catur mulai dari kopi gelondongan sampai menjadi kopi bijian.
- b) Pohon Jeruk adalah tanaman buah-buahan yang dimanfaatkan dalam bentuk buah. Namun di desa kintamani bukan hanya hasilnya namun disediakan juga wisata petik buah jeruk.
- c) Tanaman bunga gemitir merupakan salah satu wisata yang biasa digunakan untuk berfoto selfie karena letaknya berada di tengah-tengah kebun jeruk maka keindahan pemandangan bunga gemitir semakin indah.

2) Desa Catur Kintamani bukan hanya memiliki wisata agropolitan namun juga memiliki wisata lainnya seperti yang disebutkan diatas, wisata tersebut adalah sebagai berikut:








- a) Wisata alam: Wisata alam yang berada di desa kintamani adalah berupa jalur tracking di kawasan perbukitan melalui kebun kopi, kebun jeruk, kebun bunga gemitir, air terjun Tiyang Seni yang masih asri, wisata melukat di kayuan belau dan kompleks meditasi/ yoga di Ashram Padma Indah Lestari.









- b) **Wisata Budaya/Religi:** Wisata yang tersedia di desa Catur Kintamani adalah perpaduan antara budaya Hindu Dharma dan Budha Tionghoa yang sangat unik di Banjar Lampu. Wisatawan akan merasakan budaya tersebut jika berada di Pura Pengyagjagan karena didalamnya terdapat Konco. Selain pura Pengyagjagan juga terdapat Pura Pebini yang terkenal dengan adanya Mitos yang terkait dengan cerita sejarah pada zaman kerajaan pemerintahan Sri Ida Jaya Pangus yaitu dengan mengadakan upacara Piodalan di Pura Pebini dengan menampilkan tarian Rejang. Setiap selesai Upacara piodalan para penari Rejang pada akhir upacara sering menghilang satu persatu. Hilangnya penari rejang maka lahir lah cerita dimasyarakat mitos yang kemudian diantisipasi oleh masyarakat sekitar dengan mengalungkan gabah ke leher penari Rejang terakhir agar tidak hilang. Pengalungan gabah fungsinya adalah untuk mengetahui penari yang hilang karena dengan adanya gabah maka masyarakat bisa mengikuti jatuhnya gabah hingga ke gua raksasa. Menjadi mitos karena adanya sisa tulang hewan dan manusia yang berada di gua raksasa tersebut.
- c) **Wisata Herbal:** Wisata herbal ini dikembangkan oleh kelompok tani Kejung Wanasari yang berbentuk minyak Catur wangi. Selain hasil tersebut di desa Catur Kintamani disediakan Message (Pijat) akupresur yang sebelumnya disediakan untuk wisatawan yang sudah melakukan tracking. Di bali belum ada yang mengembangkan wisata herbal ini maka di wilayah Catur ini menjadi potensi pengembangan wisata.
- d) **Pasar Agro Horticultural:** Selain tanaman unggulan yang disebutkan diatas di desa Catur Kintamani juga terdapat hasil pertanian lainnya. Untuk memfasilitasi banyaknya hasil pertanian tersebut maka pemerintahan desa setempat menyediakan tempat berkumpul untuk warga sekitar dalam menjual hasil pertaniannya. Hasil pertanian lainnya adalah sayuran dan buah-buahan wisatawan bisa memanfaatkan lokasi pasar Agro Hortikultura ini untuk mendapatkan sayur dan buah-buahan segar dengan harga petani.








4.4.1 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Catur





Secara lengkap, hasil survey dan observasi telah mengidentifikasi beberapa jenis tanaman herbal yang telah dikembangkan di Desa Catur khususnya di lokasi Banjar Catur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Catur

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Kunyit/temu putih	Curcuma zedoaria	Mencegah kanker, melancarkan peredaran darah, melancarkan pencernaan, menurunkan demam	
	Bagian yang digunakan: umbi			
2	Jeruk limau/putrut	Citrus hystrix	Meningkatkan daya tahan tubuh, anti bakteri dan virus, menyembuhkan sariawan	
	Bagian yang digunakan: buah dan daun			
3	Kenanga	Cananga odorata	sebagai aromaterapi, mencegah bau badan, sebagai bahan lulur, mengatasi kulit kering	
	Bagian yang digunakan: bunga			
4	Akar wangi	Chrysopogon zizanioides	sebagai bahan parfum, mengatasi ketombe, sebagai obat luka	
	Bagian yang digunakan: akar			
5	Lidah mertua	Sansevieria trifasciata	menyuburkan rambut, mengobati diabetes, wasir	
	Bagian yang digunakan: batang daun			
6	Mangkokan	Polyscias scutellaria	Berkhasiat sebagai peluruh, antiseptik, penyubur rambut dan deodoran	
	Bagian yang digunakan: daun			
7	Nanas	Ananas comosus	kaya vitamin C, meningkatkan kekebalan tubuh, melancarkan pencernaan, menjaga kesehatan jantung	
	Bagian yang digunakan: buah			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
8	Kopi	Coffea arabica	meningkatkan stamina, mengurangi resiko diabetes, sebagai pelembab alami kulit dan mencegah kanker	
	Bagian yang digunakan: buah dan daun			
9	Ginseng	Talinum paniculatum	menstimulasi sistem kerja saraf, melancarkan peredaran darah, membantu pola diet, menyembuhkan jerawat	
	Bagian yang digunakan: umbi dan daun			
10	Lengkuas	Alpinia galanga	sebagai antijamur atau obat panu alami dan memiliki antioksidan	
	Bagian yang digunakan: umbi			
11	Jeruk nipis	Citrus aurantiifolia	meningkatkan imunitas tubuh, menurunkan kolesterol, menurunkan berat badan dan menyeimbangkan pH tubuh	
	Bagian yang digunakan: buah			
12	Adas	Foeniculum vulgare	mengobati sakit perut, mengobati sakit kuning dan mengatasi sesak nafas	
	Bagian yang digunakan: daun			
13	Kumis kucing	Orthosiphon aristatus	memperlancarkan pengeluaran air kemih, mengobati rematik dan asam urat	
	Bagian yang digunakan: daun dan bunga			
14	Daun temen / ungu	Graptophyllum pictum	melembutkan kulit, mengobati batu ginjal, wasir dan hepatitis	
	Bagian yang digunakan: daun			
15	Jahe	Zingiber officinale	mengatasi masalah pencernaan, anti radang dan mengatasi mual	
	Bagian yang digunakan: umbi			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
16	Lempeni	Ardisia elliptica	mencegah perkembangan tumor, antikanker, meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh serta obat pasca pemulihan sakit	
	Bagian yang digunakan: buah			
17	Gamongan/lempuyang	Zingiber zerumbet	meredakan demam, menambah nafsu makan, mengatasi diare, menghambat pertumbuhan sel kanker	
	Bagian yang digunakan: umbi dan daun			
18	Piduh/pegagan	Centella asiatica	sebagai penenang alami, meredakan stress, kesehatan dan kecerdasan otak dan obat luka luar	
	Bagian yang digunakan: daun			
19	Manggis	Garcinia mangostana	sebagai antiinflamasi, kaya antioksidan, mengurangi kolesterol, mencegah penuaan dini, menjaga kesehatan usus	
	Bagian yang digunakan: buah, kulit Batang, dan daun			
20	Kedondong laut/berlangkas	Polyscias fruticosum	sebagai analgesik, peluruh air seni dan penurun panas/demam	
	Bagian yang digunakan: daun			
21	Jambu biji	Psidium guajava	mengobati diare, menurunkan hipertensi dan diabetes	
	Bagian yang digunakan: buah, daun, dan kulit batang			
22	Jinten	Cuminum cyminum	membantu menurunkan berat badan, melemaskan otot-otot, menyehatkan sistem pencernaan dan mengatasi ambeien	
	Bagian yang digunakan: daun			


No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
23	Seligi	Phyllanthus buxifolius	mengobati keseleo, sendi terkilir, nyeri tulang dan rematik	
	Bagian yang digunakan: daun			
24	Cabai	Capsicum annuum	mempercepat metabolisme tubuh, meringankan rasa nyeri dan sakit kepala, meningkatkan nafsu makan	
	Bagian yang digunakan: daun dan buah			
25	Ciplukan	Physalis angulata	Untuk mengatasi hipertensi, diabetes, bisul, borok, gusi berdarah, batu ginjal	
	Bagian yang digunakan: buah			
26	Parijata/parijoto	<i>Medinilla speciosa</i>	Untuk mengatasi masalah hormonal dan kesuburan	
	Bagian yang digunakan: buah			





Sumber: Data Primer, Observasi (2021)






4.4.2 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Mungsengan






Secara lengkap, hasil survey dan observasi telah mengidentifikasi beberapa jenis tanaman herbal yang telah dikembangkan di Desa Catur khususnya di lokasi Banjar Mungsengan adalah sebagai berikut:




Tabel 4.4 Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Mungsengan

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Krisan	Chrysanthemum indicum L.	Melindungi kesehatan jantung, antibakteri, melancarkan sirkulasi darah, menurunkan kolesterol, meredakan stress	
	Bagian yang digunakan: Bunga			
2	Kunyit Kuning			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: umbi	Curcuma longa L.	umbi (rimpang) kunyit berkhasiat untuk mendinginkan badan, membersihkan, mempengaruhi bagian perut Khususnya pada lambung , merangsang, melepaskan lebih gas di usus, menghentikan pendarahan dan mencegah penggumpalan darah, selain dari itu juga digunakan sebagai bahan dalam masakan, obat anti gatal, antiseptik dan anti kejang serta mengurangi pembengkakan selaput lendir mulut.menyembuhkan hidung yang tersumbat, menyembuhkan bagian tubuh yang bengkak maupun terkilir.	
3	Daun Ungu Bagian yang dimanfaatkan: daun	Graptophyllum pictum (L.) Griff.	Pemakaian luar: melembutkan kulit, borok, bisul, dan bengkak karena terpukul. Pemakaian dalam: mengobati batu ginjal, wasir, dan hepatitis, antidiabetes	
4	Sereh Bagian yang digunakan: umbi, daun dan batang	Cymbopogon citratus (DC.) Stapf	Obat nyamuk dan serangga	
5	Bokashi Bagian yang digunakan: umbi, batang dan daun	Cymbopogon nardus L.	mencegah penyakit kanker, detoksifikasi, antihipertensi, obat pengusir serangga	
6	Sereh Merah			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: umbi, batang, dan daun	Cymbopogon nardus L.	mencegah penyakit kanker, detoksifikasi, antihipertensi, obat pengusir serangga	
7	Daun cem cem / kecemcem/kedondong hutan Bagian yang dimanfaatkan: daun	spondias pinnata	obat untuk mengatasi demam, antioksidan, anti peradangan dan antikanker	
8	Lidah bebek Bagian yang dimanfaatkan: daun	Aloe broomii	Detoksifikasi, mempercepat penyembuhan luka bakar, mengatasi iritasi kulit, meningkatkan kekebalan tubuh	
9	Tapak dara Bagian yang dimanfaatkan: daun	Catharanthus roseus (L.) G.Don	Bunga dan daunnya berpotensi menjadi sumber obat untuk leukemia dan penyakit Hodgkin	
10	Cocor bebek Bagian yang dimanfaatkan: Daun	Kalanchoe pinnata (Lam.) Pers.	Sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan sakit kepala, batuk, sakit dada, borok, dan penyakit kulit lainnya, menyembuhkan demam, memperlancar haid yang tidak teratur, obat luka, serta bisul	
11	Beluntas		daun berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan,	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: daun	Gynura segetum (Lour.) Merr.	membantu melancarkan pencernaan, meluruhkan keringat, menghilangkan bau badan dan bau mulut, meredakan demam, nyeri tulang, sakit pinggang, dan keputihan; sedangkan akar beluntas berkhasiat sebagai peluruh keringat dan penyejuk	
12	Daun pahit manis	Andrographis paniculata	mencegah pembentukan radang, memperlancar air seni (diuretika), menurunkan panas badan (antipiretik), obat sakit perut, kencing manis, dan terkena racun. kandungan senyawa kalium memberikan khasiat menurunkan tekanan darah	
	Bagian yang digunakan: daun			
13	Jarak pagar	Jatropha curcas L	Kegunaan: kosmetik, obat batuk, dan agen pelembab pada tembakau.	
	Bagian yang digunakan: daun			
14	Doso keling	Bixa orellana L	Obat demam, diare, kurang nafsu makan, masuk angin, beri-beri, pendarahan dan perut kembung	
	Bagian yang digunakan: daun			
15	Binahong	Anredera cordifolia (Ten.) Steenis	Mempercepat pemulihan kesehatan setelah operasi, melahirkan, khitan, segala luka-luka dalam, radang usus. Melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah. Mencegah stroke, tumor dan kanker, Rematik, flu tulang dan sakit persendian. Menambah dan mengembalikan vitalitas daya tahan tubuh. Mengobati wasir, diabetes, sakit perut, mimisan, gatal-gatal, kolesterol, asam urat dan maag	
	Bagian yang digunakan: daun			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
16	Kecibling (Keji beling) Bagian yang digunakan: daun	Strobilanthes crispa Blume	Anti diabetes, diuretik, anti sipilis, antioksidan, dan antimikroba. Menyembuhkan leukimia dan mencegah AIDS	
17	Stevia	Stevia rebaudiana	Antidiabetes, antikanker, antioksidan, antihipertensi, antiinflamasi, mencegah sariawan	
18	Bunga bintang/kitolod	Isotoma longiflora	Obat mata berair, katarak, miopi dan hipermetropi. Mengobati glaukoma, radang tenggorokan, sakit gigi, asma, bronkitis, obat luka dan kanker	






Sumber: Data Primer, Observasi (2021)

4.4.3 Potensi Tanaman Herbal di Banjar Lampu






Secara lengkap, hasil survey dan observasi telah mengidentifikasi beberapa jenis tanaman herbal yang telah dikembangkan di Desa Catur khususnya di lokasi Banjar Lampu adalah sebagai berikut:




Tabel 4.5 Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Lampu

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Jeruk lemon	Citrus limon	Meningkatkan sistem kekebalan tubuh,	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: Buah dan daun		menyeimbangkan pH tubuh, menjaga kesehatan pencernaan, memutihkan gigi, mengatasi ketombe, obat stroke, obat kanker, mengatasi jerawat	
2	Jeruk Bagian yang dimanfaatkan: buah	Citrus reticulata	Antioksidan, antikanker, menjaga kesehatan pencernaan	
3	Gamongan merah Bagian yang dimanfaatkan: umbi	Zingiber zerumbet (L.) Roscoe	obat kanker, diare, dan juga penambah nafsu makan.	
4	kecubung Bagian yang dimanfaatkan: bunga dan daun	Datura metel	obat rematik, asma, sakit pinggang, bengkak, encok, bisul dan sembelit	
5	kejelengot Bagian yang dimanfaatkan: daun	Crassocephalum crepidioides	obat sakit kepala, gangguan perut dan radang usus, obat luka dan pelancar pencernaan	
6	Sudamala			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang dimanfaatkan: daun	Artemisia vulgaris L.	Obat: impoten, epilepsi, bisul dan kutil	
7	Mangkokan Bagian yang dimanfaatkan : daun	Polyscias scutellaria	berkhasiat sebagai peluruh, antiseptik, penyubur rambut dan deodoran	
8	Akar wangi Bagian yang dimanfaatkan: akar	Chrysopogon zizanioides	sebagai bahan parfum, mengatasi ketombe, sebagai obat luka	
9	Kopi Bagian yang dimanfaatkan: buah, daun	Coffea arabica	meningkatkan stamina, mengurangi resiko diabetes, sebagai pelembab alami kulit dan mencegah kanker	
10	Jeruk nipis Bagian yang dimanfaatkan: buah dan daun	Citrus aurantiifolia	meningkatkan imunitas tubuh, menurunkan kolesterol, menurunkan berat badan dan menyeimbangkan pH tubuh	
11	Adas			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang dimanfaatkan: daun	Foeniculum vulgare	mengobati sakit perut, mengobati sakit kuning dan mengatasi sesak nafas	
12	Kumis kucing Bagian yang dimanfaatkan: Bunga dan daun	Orthosiphon aristatus	memperlancarkan pengeluaran air kemih, mengobati rematik dan asam urat	
13	Piduh/pegagan Bagian yang dimanfaatkan: daun	Centella asiatica	sebagai penenang alami, meredakan stress, kesehatan dan kecerdasan otak dan obat luka luar	
14	Jinten Bagian yang dimanfaatkan: daun	Cuminum cyminum	membantu menurunkan berat badan, melemaskan otot-otot, menyetatkan sistem pencernaan dan mengatasi ambeien	
15	Cabai Bagian yang dimanfaatkan: buah dan daun	Capsicum annum	mempercepat metabolisme tubuh, meringankan rasa nyeri dan sakit kepala, meningkatkan nafsu makan	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
16	Seligi Bagian yang dimanfaatkan: daun	Phyllanthus buxifolius	mengobati keseleo, sendi terkilir, nyeri tulang dan rematik	
17	Jahe Bagian yang dimanfaatkan: umbi, daun, dan batang	Zingiber officinale	mengatasi masalah pencernaan, anti radang dan mengatasi mual	
18	Ciplukan	Physalis angulata	Untuk mengatasi hipertensi, diabetes, bisul, borok, gusi berdarah, batu ginjal	

Sumber: Data Primer, Observasi (2021)

4.5 Potensi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Desa Wisata Catur

Dukungan Pemerintah Kabupaten Bangli terhadap pengembangan Desa Catur sebagai desa wisata ditetapkan melalui Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2018 yang mengandalkan hasil perkebunan, keindahan alam, keunikan budaya, serta produk unggulan herbalnya. Dalam Peraturan Pemerintah ini menempatkan Desa Wisata Catur pada urutan ke-28 dari 29 Desa

Wisata di Kabupaten Bangli. Urutan ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Catur masih baru dalam perkembangannya. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Tim Universitas Dhyana Pura, maka Desa Wisata Catur terpilih menjadi wakil Kabupaten Bangli untuk mengikuti berbagai lomba tingkat Provinsi Bali. Hasil kerja keras perangkat desa, Pokdarwis, Pengelola Desa Wisata, serta keterlibatan unsur perempuan melalui PKK dan KWT.



Gambar 4.5 Foto Dokumentasi Kegiatan Desa Wisata Catur Sebelum Pandemi Covid-19 (Utama, 2019)

Desa Wisata Catur telah menerapkan Komponen CHSE (*Somewhere to Stay*). Setelah pelatihan dan pendampingan di tahun 2020, pengetahuan, keterampilan, serta sarana CHSE para pengelola *homestay* di Desa Wisata Catur sudah meningkat, terbukti dengan sudah adanya dan terlatihnya. pengelola *homestay* terkait daftar periksa produk, layanan, dan pengelolaan *homestay*, yang sebagian besar sudah mereka dapat penuhi, serta sudah terpenuhinya unsur-unsur prosedur pelayanan dan protokol kesehatan di masing-masing *homestay*. Demikian juga

dalam hal pemasaran, saat ini *homestay* di Catur sudah memiliki *digital presence*, melalui Google Maps dan *listing* di laman web wisata lainnya.

Komponen Exploring, Packaging, Presentation (*Something to See*). Meskipun masih belum semua unsur *stakeholders* dalam pengelolaan desa wisata Catur dapat menangkap visi pimpinan desa terkait pengembangan pariwisata di desanya, namun memasuki tahun ketiga keberadaan desa wisata, sudah semakin banyak *stakeholder's* yang ikut terlibat dalam mengeksplorasi, merancang, mengembangkan, dan mempromosikan Desa Wisata Catur. Tidak hanya itu, unsur *pentahelix* pendukung pengembangan pariwisata pun semakin berkembang, dengan semakin banyaknya pihak CSR, perguruan tinggi, LSM, *tour operator*, pemerintah, dan pihak terkait lainnya yang tertarik untuk membantu Desa Wisata Catur agar semakin berkembang. Undhira sebagai pioner dalam pengembangan desa wisata Catur bisa berbangga bahwa dampungannya sudah dapat berkembang pesat. Sampai saat ini sudah ada beberapa paket wisata yang ditawarkan dengan ragam kegiatan khas Desa Catur.

Komponen Sapta Pesona dan produk (*something to buy*). Dari beragam pelatihan dan pendampingan yang diberikan, warga Catur terutama kaum perempuan, bersemangat mendukung pengembangan desa wisata dengan cara mengembangkan produk-produk herbal sebagai unggulan Desa Wisata sekaligus keunikannya dibandingkan desa wisata sekitar, yang sama-sama mengandalkan wisata alam pegunungan dan agro yaitu kopi arabika *single origin*. Di tahun 2020 saja, terdapat banyak sekali varian dan diversifikasi produk herbal hasil budidaya dan olahan warga sebagai bagian dari program pemberdayaan perempuan, *gender equality and social inclusion* (GESI), dan tentunya sebagai pendukung desa wisata.

Komponen pelayanan prima (*something to do*). Tim Undhira mencoba membuka wawasan warga Catur sebagai mitra mengenai potensi yang dimilikinya, serta arah pengembangan potensi tersebut. Namun pada akhirnya, wargalah yang mengambil aksi untuk mengembangkan ragam komponen dan potensi wisata yang ada. Karena pada hakikatnya,

pemberdayaan adalah penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dalam menggali potensi, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran, serta mengantarkan pada proses kemandirian. Di tahun 2020, beberapa komponen atau pilar Desa Wisata Catur semakin berbenah diri, di antaranya subak penghasil kopi dengan membuka Catur Paramitha *coffee shop* yang mengusung tema *single origin* dan *back to nature*, serta unsur budaya/religi yaitu dengan membuka *genah penglukatan* (tempat pembersihan/penyucian diri) di areal Pura Pebini yang memang memiliki mitosnya tersendiri (Krisnayanthi et al., 2019).

BAB 5: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waruwu, et al (2016) terkait desa wisata catur kintamani ini menemukan bahwa pada tahun 2016 masih kurangnya penggunaan media sosial. Jika dilihat dari potensi budaya, maka permasalahan yang sedang dihadapi adalah belum ada tokoh seniman penggerak budaya, tidak ada pusat atau sanggar untuk melatih tari-tarian, karena dengan tidak adanya tokoh sentral penggerak budaya maka walaupun wilayah tersebut memiliki situs budaya namun tidak akan memiliki dampak lainnya selain hanya sebuah situs budaya saja. Jika dilihat dari indikator amenitas atau infrastruktur, maka permasalahan yang sedang dihadapi adalah ada pasar tradisional yang dapat menjadi sentra bisnis desa namun promosi hasil tersebut tidak begitu signifikan maka pasar desa tersebut hanya dikenal oleh wilayah dan warga sekitar saja. Jika dilihat dari indikator kelembagaan, maka tidak ada permasalahan yang cukup besar, Jika dilihat dari indikator sumber daya manusia, maka dapat disimpulkan bahwa desa tersebut memiliki sumberdaya manusia yang cukup untuk pengembangan pariwisata. Jika dilihat dari indikator sikap dan tata kehidupan masyarakat, nampak bahwa desa ini belum memiliki struktur untuk penanganan konflik di masyarakatnya. Jika dilihat dari aksesibilitas, desa ini memiliki keunggulan karena dilewati oleh jalan nasional antar provinsi, namun letak desa ini cukup jauh dari pusat Kota Denpasar.

Berdasarkan analisis potensi wisata, dapat dikatakan bahwa Desa Catur sudah memenuhi empat aspek (4A) dalam penawaran produk pariwisata. Berdasarkan *Attraction*, Catur menawarkan dan semakin mengembangkan/ memperkuat 4 (empat) daya tarik utamanya yaitu alam (*natural beauty*), agro (kopi *single origin* Arabika Kintamani), budaya dan religi (pura dan asimilasi budaya Bali-Tionghoa), dan herbal. Dari sisi *Accessibility*, akses jalan

menuju Catur sudah sangat memadai, namun masih mayoritas bagi yang menggunakan transportasi pribadi, walaupun sejak tahun 2019 sudah beroperasi bus DAMRI dari pusat kota Bangli dengan perhentian terakhir adalah di Catur. Dari segi *Amenities*, fasilitas seperti *homestay*, penyedia makanan dan minuman, bank, layanan kesehatan, dan lain-lain sudah cukup tersedia di Catur. Sedangkan terkait *Ancillary*, kelembagaan di Catur sudah mengarah kepada dukungan penuh terhadap pengembangan desa wisata, namun masih harus ditingkatkan hubungan antara pihak industri, pengelola desa wisata, dan pelaku usaha lokal yang ada di desa.

Terkait dengan keberadaanya sebagai Desa Wisata, Catur masih dapat dikategorikan sebagai desa wisata berkembang. Hal ini berdasarkan beberapa indikator, antara lain kunjungan sudah mulai ada dan meningkat, namun masih sporadik, belum kontinu, dan belum *di-tracing* oleh pengelola desa wisata secara berkala. Indikator kedua yaitu mulai berkembangnya usaha pendukung pariwisata di Catur, misalnya dengan dibukanya tempat penyucian diri di Pura Pebini, *coffee shop*, dan produk-produk herbal sebagai souvenir (*something to buy*) bagi wisatawan. Hal ini mendukung diversifikasi dan aktivitas wisata, walaupun belum optimum yang dirancang oleh pimpinan desa, antara lain karena masih sulitnya menjangkau beberapa objek wisata alam misalnya air terjun bertingkat. Di samping itu, masih ada warga masyarakat yang berpotensi mendukung pariwisata di desa namun masih mengambil posisi *wait-and-see*. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Universitas Dhyana Pura bekerjasama dengan Kemenparekraf dalam 3 (dua) tahun terakhir, kesiapan SDM sebagai pengelola desa wisata juga semakin meningkat, tapi belum pada kemajuan secara signifikan. Amenitas juga berkembang, namun tidak berkembang pesat. Sampai saat ini baru ada 8 penyedia layanan *homestay* dengan total 24 kamar siap huni.

Terkait kriteria desa wisata seperti yang diutarakan Arida & Pujani (2017), dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Catur sudah memenuhi kedelapan kriteria yang diharapkan ada

dalam sebuah desa wisata, setidaknya secara parsial, yaitu: unsur alam, lingkungan fisik, budaya, amenitas, kelembagaan, SDM, sikap dan tata kehidupan masyarakat, dan aksesibilitas. Hal yang menjadi prioritas utama dalam tahun mendatang adalah lingkungan fisik, yaitu penataan dan kebersihan desa, sehingga membuat wisatawan semakin nyaman berkunjung. Salah satu upaya yang dilakukan Kepala Desa adalah menata sebuah sentral parkir untuk pengunjung serta menata ruang-ruang public sehingga bisa ditanami tanaman herbal yang bibitnya disediakan oleh kebun induk herbal Universitas Dhyana Pura yang ada di Catur.

Di samping itu, *homestay* sebagai penyedia amenitas harus terus didukung dan didampingi agar semakin dikelola dengan baik, dari segi produk, layanan, dan manajemennya. Prioritas lain adalah kelembagaan, yaitu bagaimana desa merancang kelembagaan dan kohesi yang baik antara perangkat desa (baik dinas maupun adat), pengelola Bumdes, pengelola desa wisata, dan Pokdarwis sehingga ada kesatuan visi dan arah pengembangan desa wisata.

Dalam kaitan pengembangan desa wisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat, bercermin dari pendekatan 7D dengan tujuh tahapan dapat dikatakan bahwa Desa Wisata Catur saat ini berada antara D5 dan D6 yaitu antara *Designing community actions* (Merancang tindakan masyarakat) dan *Delivering Planned Activities* (Melaksanakan kegiatan). Di tahapan sebelumnya yaitu penentuan arah tindakan masyarakat, sudah jelas bahwa masyarakat desa menginginkan bahwa desanya mengarah menuju realisasi desa wisata. Namun terdapat kesan bahwa dalam perkembangannya, pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata di Catur melompat dari D4 ke D6 yaitu dari penentuan arah ke tindakan, sehingga tahap perancangan tindakan masyarakat (*designing/planning*) kurang mendapat perhatian. Ini yang menjadi *concern* Kepala Desa yang baru (terpilih pada akhir 2019), sehingga banyak mengajak masyarakat mengkonsep dan merancang kembali visi dan strategi pengembangan desa wisata ke depannya termasuk melibatkan mitra akademisi seperti Universitas Dhyana Pura. *Actions* yang diambil di tahun 2020, mulai dari pendampingan pondok wisata,

pengembangan produk herbal, dan pelatihan pengelolaan/manajemen desa wisata, mungkin tidak membuahkan hasil instan, namun ini menjadi bagian dari perencanaan dan persiapan dalam merealisasikan desa wisata yang semakin berkembang ke depannya.

Dalam hal pengembangan desa wisata di tengah dan pasca pandemic Covid-19, dapat dikatakan bahwa Catur masih ada pada tahap persiapan adaptasi kebiasaan baru. CHSE sudah dilatihkan, dan sarana untuk memenuhi protokol kesehatan sudah disediakan, namun masih perlu pendampingan lebih lanjut untuk bisa menuju pada Sertifikasi CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environment*) atau Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

5.2 Rekomendasi

- 1) Dari sisi pengembangan pariwisata, dapat dikatakan bahwa Desa Catur sudah memenuhi sebagian besar unsur 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary*). Yang perlu menjadi prioritas penguatan di tahun 2022 adalah kelembagaan atau *ancillary*. Sementara itu, sebagai desa wisata berkembang, hal yang perlu diperhatikan sebagai prioritas ke depannya adalah dari unsur lingkungan fisik, yaitu penataan dan kebersihan desa, sehingga membuat wisatawan semakin nyaman berkunjung. Tentunya *homestay* sebagai penyedia amenities harus terus didukung dan didampingi agar semakin dikelola dengan baik, serta kelembagaan pengelola desa wisata harus semakin diperhatikan agar ada kesatuan visi dan koehsi, termasuk juga terkait pencatatan jumlah kunjungan wisatawan.
- 2) Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, Desa Catur direkomendasikan untuk fokus pada *Designing community actions* (Merancang tindakan masyarakat) dalam jangka pendek dan menengah, sehingga ada visi dan koehsi sebelum aksi. *Actions* yang diambil di tahun 2022, mulai dari pendampingan pondok wisata, pengembangan produk herbal, dan pelatihan pengelolaan/manajemen desa wisata, mungkin tidak membuahkan

hasil instan, namun ini menjadi bagian dari perancangan dan persiapan dalam merealisasikan desa wisata yang semakin berkembang ke depannya.

- 3) Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, Desa Catur harus segera menyiapkan diri menuju sertifikasi Sertifikasi CHSE. Dan tentunya semuanya kembali kepada semangat masyarakat untuk berbenah diri, sehingga benar-benar dapat menjadi desa wisata yang mandiri. Adanya pendampingan dan dukungan dari berbagai unsur *pentahelix* sepatutnya menjadi dorongan untuk mencapai kemandirian tersebut.
- 4) Secara keseluruhan, pengelola daya tarik wisata Desa Catur Kintamani sedang mengalami permasalahan pemasaran yang nampak dari minimnya tingkat kunjungan, dan masalah aksesibilitas karena jarak Desa Catur Kintamani yang tergolong cukup jauh dari Pusat Kota Denpasar kemudian jauhnya dari pusat wisata yang biasa dikunjungi oleh wisatawan membuat wilayah catur kintamani tidak banyak pengunjung. Permasalahan ini dipercaya dapat diatasi dengan penyediaan brosur online dalam bentuk digital marketing yang terdiri dari website, media sosial, dan penggunaan influencer. Selain itu menyediakan program/paket wisata agar para wisatawan lebih tertarik untuk menginap di desa tersebut, tidak sekedar berkunjung singgah saja. Paket wisata menginap telah berdampak langsung terhadap peningkatan permintaan terhadap kamar, dan kuliner karena efek domino dari banyaknya kunjungan wisata membuat hotel dan kuliner semakin ramai serta diberikan merchandise sebagai bagian promosi hasil pertanian desa catur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Antara, M, Pitana, G. 2009. Tourism Labour Market in the Asia Pacific Region: The Case of Indonesia. Paper Presented at the Fifth UNWTO International Conference on Tourism Statistics: Tourism an Engine for Employment Creation. Held in Desa Wisata, Indonesia, 30 March – 2 April 2009
2. Ap, J., Mak, B. 1999. Balancing Cultural Heritage, Conservation and Tourism Development in a Sustainable Manner. Paper presented at the International Conference: Heritage and Tourism, 13th–15th December, Hong Kong.
3. Ardika, I W. 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global. Program Studi Magister (S2): (Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana)
4. Arida, I.N.S., & Pujani, L.K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
5. Ashworth, G, Tunbridge. 2000. In contemporary society, heritage is often treated as a commodity for economic uses, especially for tourism
6. Burkart and Medlik. 1981. Tourism Past, Present and Future. Pitman. The British Hotel and Catering Industry, London. Second Edition.
7. Christimulia Purnama Trimurti, I. Gusti Bagus Rai Utama. (2020). The Quality Tourism Destination Model from Stakeholders Perspective. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(04), 3760 -. Retrieved from <https://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/24541>
8. Cooper, C; John Fletcher; David Gilbert, dan Stephen Wanhill. 1993. Tourism: Principles and Practice. Pitman Publishing, London.
9. Depbudpar. 2007. Highlight Pariwisata. Pusat Data dan Informasi, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
10. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) TAP MPR No. II/ MPR/1998. Gunn, C. 1998. Tourism planning (3rd ed.). New York: Taylor and Francis. Hewison. 1988. The tourism product or as a 'commodity: Culture has become a commodity
11. Industri Hospitaliti dan Perjalanan Wisata Indonesia. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
12. Jennings, Gayle. 2001. Tourism Research. John Wiley & Sons Australia, Ltd., Australia.
13. Jero Wacik. 2010. Kata Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata: Program Tahun Kunjung Pariwisata 2010. Dalam Google: Pariwisata dan Kebudayaan.
14. Kotler P., Keller K. 2006. Marketing Management, 12th Edition, Pearson Education Inc, New Jersey.
15. Kotler, P., Gary A. 1999. Principle of Marketing. 8th Edition. New Jersey: Prentice Hall.
16. Kusmayadi, 2004. Statistika Pariwisata Deskriptif. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
17. Mcintosh, Robert W. dan Charles R. Goldner. 1986. Tourism: Principles, Practices, and Philosophies. John Wiley & Sons, Inc., New York.
18. Pendit, Nyoman. 2002. Glosari Pariwisata Kontemporer, Memperkaya Khazanah
19. Pitana, I G., Gayatri, PG. 2005. Sosiologi Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta.
20. Postma, Albert. 2002. An Approach for integrated development of quality tourism. In Flanagan, S., Ruddy, J., Andrews, N. (2002) Innovation tourism planning. Dublin: Dublin Institute of Technology: Sage.
21. Putu Chris Susanto, Et Al. Pendampingan Kelompok Sadar Wisata Desa Catur

- Kintamani Menuju Desa Wisata Yang Kekinian. Prosiding SINAPTEK 2 November 2018. Bali: UNDHIRA Bali.
22. Ruspindi, Junaedi I Wayan., Utama, I.G.B.R., 2017. Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa
 23. Shackley, M. 2001. Managing Sacred Sites. Continuum, London.
 24. Som, AP., Badarneh, MB. 2011. Tourist Satisfaction and Repeat Visitation; Toward a New Comprehensive Model. *International Journal of Human and Social Sciences* 6:1 2011
 25. Spillane J. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius, Jakarta.
 26. Timothy, D. J. 1997. Tourism and the Personal Heritage Experience. *Annals of Tourism Research*, 24(3), 751–754.
 27. Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia.
 28. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisata.
 29. Utama, , I.G.B.R. 2007. Experience Marketing at Eka Karya Botanical Garden Bali. Available at SSRN 2628177.
 30. Utama, , I.G.B.R. 2007. Landscape as an Outdoor Recreation Form (Case Study the Netherlands and Bali, Indonesia). Available at SSRN 2553138.
 31. Utama, , I.G.B.R. 2014, October. Agrotourism as an Alternative Form of Tourism in Bali Indonesia. In *The International Conference on Sustainable Development March* (Vol. 6, p. 2012).
 32. Utama, , I.G.B.R. 2015. Leisure and Tourism on Quality of Life. Available at SSRN 2629774.
 33. Utama, I Gusti Bagus Rai, Christimulia Purnama Trimurti, Jaya Pramono, Ni Putu Dyah Krismawintari. (2020). Tourist Behavior Destination Selection Model. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05), 7352-7375. Retrieved from <https://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/18230>
 34. Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish
 35. Utama, I. G. B. R., Junaedi, I. W. R., Krismawintari, N. P. D., Pramono, J., & Laba, I. N. (2020). New Normal Acceleration Strategy for Bali Tourism Destination Recovery with E-Tourism and Special Health Protocol for the Tourism Sector. *Technium Social Sciences Journal*, 10(1), 156-166. <https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1332>
 36. Utama, I. G. B. R., Turker, S. B., Widyastuti, N. K., Suyasa, N. L. C. P. S., & Waruwu, D. (2020). Model of Quality Balance Development of Bali Tourism Destination. *Technium Social Sciences Journal*, 10(1), 455-464. <https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1356>
 37. Utama, I. Gusti Bagus Rai, Christimulia Purnama Trimurti, Sidhi Bayu Turker, Ni Kadek Widyastuti, I. Wayan Ruspindi Junaedi. (2020). Development Model of Agritourism In Border Protected Area from Stakeholder Perspective. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(04), 7419 -. Retrieved from <https://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/28152>
 38. Utama, I.G.B.R., 2015. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.
 39. Utama, I.G.B.R., 2016. Destination Loyalty Model of Senior Foreign Tourists Visiting Bali Tourism Destination. In *Development of Tourism and the Hospitality Industry in Southeast Asia* (pp. 37-49). Springer Singapore.
 40. Utama, I.G.B.R., 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
 41. Utama, I.G.B.R., Ruspindi, Junaedi I Wayan., 2020. *Membangun Pariwisata dari Desa: Desa Wisata Warisan Budaya Jatiluwih, Penebel, Tabanan, Bali*. Yogyakarta: Deepublish.

42. Vorlauer 1996. Tourismus in Entwicklungsländern Entwicklung durch Fremdenverkehr. Wissenschaftliche Buchgesellschaft, Darmstadt.
43. Wacik, J. 2010. Kata Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata: Program Tahun Kunjungan Museum 2010. Dalam Google: Museum dan Kebudayaan.
44. Yoeti, Oka A. 2001. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit PT Angkasa Bandung. Edisi Pertama.
45. Yoeti. Oka A. 1996. Pemasaran Pariwisata. Penerbit PT. Angkasa Bandung. Yoety, Oka A. 1996. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Penerbit PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

LAMPIRAN

PETA KONDISI TERKINI DESA WISATA CATUR, KINTAMANI, BANGLIS, BALI Kondisi: Mei 2021

Nama Pengisi : _____
Pekerjaan : _____

1 = Sangat Buruk, 2= Buruk, 3= Cukup, 4= Baik, 5= Sangat Baik

Variabel/Indikator	Ada/ Tidak Ada (☐)	Kondisi Terkini (☐)				
		1	2	3	4	5
A. Alam/Bio Hayati						
1. Terdapat landscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumpul pasir, dan lain-lainnya)						
2. Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dan lain-lainnya)						
3. Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik						
4. Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik						
5. Ada kemudahan mengamati satwa liar						
6. Terdapat mata air (pancuran/beji)						
7. Masyarakat memanfaatkan beji untuk kepentingan pariwisata						
8. Terdapat tanaman langka						
9. Terdapat kebun tanaman upakara						
10. Warga memanfaatkan tanaman upakara sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)						
11. Terdapat kebun tanaman obat/usada						
12. Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi						
13. Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking, rafting, snorkeling, dan lain-lainnya)						
14. Suhu dan kelembaban udara yang nyaman						
15. Curah hujan yang normal						
16. Limbah industri kecil terkelola dengan baik						
B Lingkungan Fisik						
1. Lingkungan fisik relatif masih alami						
2. Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan						
3. Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol						
4. Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik						
5. Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi						

6. Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar						
7. Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa						
8. Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal						
9. Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zona, yaitu; utama mandala (konservasi murni), madya mandala(pemanfaatan terbatas), nista mandala (pemanfaatan)						
10. Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah disosialisasikan kepada warga.						
11. Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional						
12. Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan						
13. Terdapat tanah adat berupa setra, hutan desa, dan laba pura.						
14. Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)						
C Budaya						
1. Terdapat mitos/legenda desa						
2. Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas						
3. Terdapat permainan tradisional yang masih hidup						
4. Terdapat olahraga tradisional yang masih hidup						
5. Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup						
6. Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup						
7. Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat						
8. Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih 'hidup'						
9. Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih 'hidup'						
10.Terdapat sanggar tari Bali						
11.Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas						
12.Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohnya masih dirasakan masyarakat						
13.Terdapat warga yang berprofesi sebagai usada (healer)						
14.Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat						
15.Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang						
16.Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yang diakui Negara						
17.Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif						
18.Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni						
19.Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral						

20. Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas						
21. Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan krama secara berkelanjutan dan mandiri						
22. Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.						
23. Lingkungan sekitar jaba sisi pura (area depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan lapang.						
24. Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak.						
D Amenitas/Infrastruktur						
1. Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay						
2. Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center, dan lain-lainnya)						
3. Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar						
4. Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)						
5. Terdapat jalan desa yang aman dan memadai						
6. Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri						
7. Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman						
E Kelembagaan						
1. Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif						
2. Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis						
3. Terdapat lembaga adat Kerta desa						
4. Terdapat lembaga sabha desa						
5. Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif						
6. Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif						
7. Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kulkul)						
8. Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis						
9. Terdapat koperasi banjar/desa yang bekerja secara efektif						
10. Terdapat kelompok warga (sekehe) pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir.						
F Sumber Daya Manusia						
1. Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)						
2. Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)						
3. Terdapat warga yang menguasai bahasa asing						

4. Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel, dan lain-lainnya)						
5. Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktivitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).						
6. Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).						
7. Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukiran, undagi, pande, pembuat alat upacara, pakaian, kuliner tradisional, dan lain-lainnya)						
G Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat						
1. Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa						
2. Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.						
3. Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan						
4. Potensi konflik kecil						
5. Terdapat sistem resolusi konflik internal (dadia, antar dadia, banjar)						
6. Terdapat sistem resolusi konflik eksternal (pasuwitran nyatur desa)						
7. Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat						
8. Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)						
9. Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)						
10. Memiliki Jenis Partisipasi Aktif						
H Aksesibilitas						
1. Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik						
2. Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat						
3. Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai						
4. Memiliki moda transportasi local						
5. Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah						
Jumlah						

Pertanyaan Terbuka terkait Flora/Botani/Tanaman di Desa Catur

- 1. Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik (Asli Catur)

Sebutkan Nama flora/tumbuhan dan Manfaatnya

.....
.....
.....
.....
.....

- 2. Terdapat tanaman langka

Sebutkan Nama tanaman langka dan Manfaatnya

.....
.....
.....
.....
.....
.....

- 3. Terdapat kebun tanaman upakara

Sebutkan Nama tanaman upakara dan Manfaatnya

.....
.....
.....
.....
.....

- 4. Terdapat kebun tanaman obat/usada

Sebutkan Nama tanaman obat/usada dan Manfaatnya

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Hasil FGD Pemetaan Potensi Desa Wisata

Kode	Variabel/Indikator	ada-tidak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	TOTAL	MEAN	
A	Alam/Bio Hayati																												
A.1	Terdapat landscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumuk pasir,dll)	1	1	3	2	4	5	3	0	1	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	3	4	4	3	3	3	72	3.00	
A.2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dll)	1	2	2	2	4	2	2	2	2	4	4	4	3	3	4	3	2	1	1	3	3	3	3	3	3	0	62	2.58
A.3	Terdapat flora/tumbuhan yang endemik dan unik	1	2	4	0	4	0	4	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	2	1	0	0	3	0	0	3	25	1.04	
A.4	Terdapat fauna/satwa yang endemik dan unik	0	0	0	0	3	3	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	3	15	0.63	
A.5	Ada kemudahan mengamati satwa liar	0	0	0	0	4	4	0	0	0	0	0	0	1	3	0	0	0	2	0	0	0	3	0	0	0	17	0.71	
A.6	Terdapat mata air(pancuran/beji)	1	3	4	3	5	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	3	88	3.67	
A.7	Masyarakat memanfaatkan beji untuk kepentingan pariwisata	0	0	4	0	5	5	4	3	4	0	0	0	5	0	0	0	0	4	2	4	0	3	3	3	3	52	2.17	
A.8	Terdapat tanaman langka	0	0	3	0	0	2	3	0	2	0	0	0	5	0	0	0	0	0	1	0	3	3	0	0	0	22	0.92	
A.9	Terdapat kebun tanaman upakara	1	3	3	2	5	0	3	5	5	0	0	0	5	0	0	3	3	3	1	0	4	0	3	3	3	54	2.25	
A.10	Warga memanfaatkan tanaman upakara sebagai bahan upacara adat (artinya, tingkat ketergantungan ke wilayah luar desa kecil)	1	3	3	3	5	0	3	3	0	0	0	0	5	0	0	3	0	3	3	0	3	0	4	3	3	47	1.96	
A.11	Terdapat kebun tanaman obat/usada	1	4	4	3	0	5	4	3	5	4	4	4	5	3	4	0	0	4	2	4	4	3	4	4	4	81	3.38	
A.12	Ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	3	3	3	3	3	22	0.92	
A.13	Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking,rafting,snorkeling,dll)	1	3	0	2	2	1	0	0	5	0	0	0	3	3	0	0	3	0	1	2	3	3	3	3	4	41	1.71	
A.14	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	1	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	5	4	4	4	4	5	92	3.83	
A.15	Curah hujan yang normal	1	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	5	3	4	0	3	4	4	4	3	3	3	3	4	82	3.42	
A.16	Limbah industri kecil dikelola dengan baik	1	1	0	0	3	0	0	4	4	0	0	0	4	0	4	0	1	1	2	0	4	0	3	3	3	37	1.54	
B	Lingkungan Fisik																												
B.1	Lingkungan fisik relatif masih alami	1	3	3	3	3	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	83	3.46	
B.2	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	1	3	3	4	0	5	3	4	3	5	5	5	4	4	5	0	3	3	4	5	3	4	0	3	4	82	3.42	
B.3	Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol	0	0	0	3	0	4	3	0	5	0	0	0	3	0	0	0	0	4	4	0	3	0	0	0	3	32	1.33	
B.4	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik	1	3	3	3	4	5	3	4	4	0	0	0	1	4	0	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	61	2.54	
B.5	Badan air (sungai, telabah) terjaga dari polusi	1	2	5	4	0	5	5	5	0	0	0	0	1	4	0	3	0	0	3	3	3	3	3	3	3	55	2.29	

Kode	Variabel/Indikator	ada-tidak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	TOTAL	MEAN
B.6	Terdapat warga masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan, misalnya memelihara ikan air tawar	0	0	0	0	3	4	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	2	1	0	3	0	0	0	0	14	0.58
B.7	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	1	3	3	4	3	4	3	4	5	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	78	3.25
B.8	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal	1	3	5	4	0	0	4	4	4	3	3	3	4	0	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	72	3.00
B.9	Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zona, yaitu; utama mandala (konservasi murni), madya mandala(pemanfaatan terbatas), nista mandala (pemanfaatan)	0	0	0	4	0	4	0	0	3	0	0	0	3	0	0	0	4	1	3	0	4	3	4	4	4	41	1.71
B.10	Memiliki pengaturan ruang desa tertulis (zonasi) yang telah disosialisasikan kepada warga.	0	0	0	3	0	3	4	4	4	0	0	0	2	0	0	0	0	2	2	0	3	3	3	3	3	39	1.63
B.11	Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional	0	0	0	0	0	0	0	4	3	3	3	3	4	0	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	2.08
B.12	Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan	0	0	3	3	3	3	3	3	4	3	3	0	2	0	0	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	60	2.50
B.13	Terdapat tanah adat berupa setra, hutan desa, dan laba pura.	1	3	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	3	2	4	3	3	4	94	3.92
B.14	Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, tsunami)	1	3	0	3	4	4	0	3	0	0	0	0	3	5	0	0	2	4	4	0	3	4	3	3	3	51	2.13
C	Budaya																											
C.1	Terdapat mitos/legenda desa	1	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	0	1	3	4	3	3	3	4	4	3	76	3.17
C.2	Terdapat ritual tradisi yg unik dan khas	1	3	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	93	3.88
C.3	Terdapat permainan tradisional yang masih hidup	1	2	0	0	2	2	0	4	5	3	3	3	2	0	4	0	0	3	1	3	3	3	4	4	3	54	2.25
C.4	Terdapat olahraga tradisional yang masih hidup	1	2	3	0	0	5	0	4	3	3	3	3	2	0	4	0	2	2	1	3	3	3	4	4	3	57	2.38
C.5	Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup	1	3	5	4	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	0	3	3	3	4	4	3	4	4	4	90	3.75
C.6	Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup	0	0	0	4	5	5	0	0	4	4	4	4	5	5	4	3	3	4	0	4	4	4	4	4	3	77	3.21
C.7	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat	0	0	3	3	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	0	2	4	2	4	0	4	3	3	3	75	3.13
C.8	Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih 'hidup'	1	2	5	4	0	5	5	4	3	4	4	4	5	4	4	3	2	4	4	5	4	4	4	4	4	91	3.79
C.9	Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih 'hidup'	1	3	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	100	4.17
C.10	Terdapat sanggar tari Bali	0	0	3	4	0	0	3	0	4	4	4	4	1	0	4	0	0	2	2	3	4	4	4	4	3	57	2.38
C.11	Ada tokoh seniman tari yang masih aktif berkreatifitas	0	0	0	3	0	0	0	0	3	3	3	3	4	0	4	0	2	2	3	4	4	0	0	0	0	38	1.58
C.12	Pernah ada seniman tari berskala maestro yang saat ini telah meninggal, namun sejarah dan ketokohnya masih dirasakan masyarakat	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0	0	0	2	0	0	0	0	2	1	4	0	0	4	4	0	22	0.92

Kode	Variabel/Indikator	ada-tidak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	TOTAL	MEAN
C.13	Terdapat warga yang berprofesi sebagai usada (healer)	1	4	0	0	4	3	0	3	3	0	0	0	4	0	0	0	2	4	2	3	0	3	4	3	3	45	1.88
C.14	Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat	1	3	4	0	3	4	4	4	5	0	0	0	3	0	3	0	2	3	2	3	3	3	0	0	3	52	2.17
C.15	Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (chef lokal), minimal 4 orang	1	3	4	0	3	4	4	4	3	0	0	0	3	0	3	0	2	2	2	4	0	3	4	4	3	55	2.29
C.16	Terdapat artefak sejarah berupa situs purbakala yg diakui Negara	1	2	0	0	3	5	0	0	2	0	0	0	4	4	0	0	1	3	3	2	0	3	3	3	3	41	1.71
C.17	Masyarakat memelihara artefak sejarah yang ada secara aktif	1	3	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	3	4	0	0	0	2	3	2	0	4	3	3	3	33	1.38
C.18	Ada pemahaman pada masyarakat tentang perlunya menyeimbangkan antara merawat seni dan mengkomersialkan seni	1	3	0	3	2	2	0	0	1	0	0	0	3	0	3	0	0	2	3	0	0	3	3	3	3	34	1.42
C.19	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral	1	3	5	4	3	4	4	0	3	4	4	4	4	0	0	3	3	2	2	0	3	3	4	4	3	69	2.88
C.20	Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas	1	0	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	0	3	3	3	0	4	3	3	4	3	85	3.54
C.21	Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan krama secara berkelanjutan dan mandiri	1	3	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	5	3	4	4	4	4	3	96	4.00
C.22	Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.	0	0	4	4	4	5	4	4	2	4	4	4	5	0	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	83	3.46
C.23	Lingkungan sekitar jaba sisi pura (area depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan lapang.	0	0	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	70	2.92
C.24	Terdapat kelompok petani yang masih menggunakan bajak.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0.04
D	Amenitas/Infrastruktur																											
D.1	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay	1	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	83	3.46
D.2	Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center,dll)	0	0	4	3	3	4	4	0	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	1	3	4	3	3	4	4	76	3.17
D.3	Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar	1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	0	4	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	73	3.04
D.4	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	1	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	80	3.33
D.5	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	1	2	4	3	2	2	4	4	2	0	0	0	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	63	2.63
D.6	Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	1	2	0	2	0	0	0	0	5	0	0	0	3	0	0	0	0	2	1	0	3	3	3	3	0	27	1.13
D.7	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	1	2	4	4	2	0	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	72	3.00
E	Kelembagaan																											

Kode	Variabel/Indikator	ada-tidak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	TOTAL	MEAN
E.1	Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif	1	2	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	79	3.29
E.2	Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis	1	3	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	87	3.63
E.3	Terdapat lembaga adat Kerta desa	1	3	4	4	3	4	4	4	3	0	0	0	4	4	4	0	3	3	2	3	4	3	3	3	3	68	2.83
E.4	Terdapat lembaga sabha desa	1	2	4	3	3	4	4	4	5	0	0	0	4	4	0	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	66	2.75
E.5	Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif	1	4	4	0	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	84	3.50
E.6	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	1	2	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	0	3	0	3	2	2	3	4	3	3	3	3	70	2.92
E.7	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kulkul)	1	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	96	4.00
E.8	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	1	3	4	4	3	0	4	4	2	4	4	4	4	3	0	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	74	3.08
E.9	Terdapat koperasi banjar/desa yang bekerja secara efektif	1	4	4	0	0	0	4	4	0	4	4	4	4	0	5	0	3	3	3	0	3	3	0	0	3	55	2.29
E.10	Terdapat kelompok warga (sekehe) pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir.	0	0	0	0	3	3	0	0	3	0	0	0	3	0	0	0	0	1	1	0	1	3	0	0	0	18	0.75
F	Sumber Daya Manusia																											
F.1	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	1	3	0	3	3	3	0	3	5	0	0	0	4	4	0	0	3	3	4	0	1	3	3	3	4	52	2.17
F.2	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	1	3	5	4	2	3	5	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	5	3	4	4	4	4	88	3.67
F.3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	1	3	4	4	3	4	4	4	0	0	0	0	4	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	67	2.79
F.4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel,dll)	1	3	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	83	3.46
F.5	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktivitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	0	3	3	4	3	3	4	4	4	4	88	3.67
F.6	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).	1	2	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	3	5	3	4	2	1	3	3	4	3	3	3	83	3.46
F.7	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukuran, undagi, pande, pembuat alat upakara, pakaian, kuliner tradisional, dll)	1	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	0	0	0	2	1	3	4	3	3	3	4	70	2.92
G	Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat																											
G.1	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	1	3	2	3	2	3	2	3	2	4	4	2	4	4	4	2	3	2	2	5	2	4	3	3	2	70	2.92

Kode	Variabel/Indikator	ada-tidak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	TOTAL	MEAN
G.2	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	0	3	3	3	2	5	3	4	3	3	3	78	3.25
G.3	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	1	3	3	3	4	0	3	4	0	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	77	3.21
G.4	Potensi konflik kecil	1	3	0	2	2	0	0	0	3	0	0	4	2	0	3	0	0	0	0	1	4	4	3	3	2	36	1.50
G.5	Terdapat sistem resolusi konflik internal	1	3	0	0	0	0	0	0	1	4	4	4	1	0	4	0	2	2	0	0	3	4	4	4	4	44	1.83
G.6	Terdapat sistem resolusi konflik eksternal	1	2	0	0	0	1	0	0	3	0	0	0	1	0	0	0	0	2	4	0	0	4	3	4	4	28	1.17
G.7	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat	1	2	4	3	3	0	4	4	5	4	4	4	5	3	5	3	4	3	1	3	4	3	3	3	4	81	3.38
G.8	Proporsi penduduk pendatang kecil (maksimal 25 %)	1	2	0	3	3	3	0	3	3	0	0	0	5	0	0	0	0	2	4	3	3	4	3	3	3	47	1.96
G.9	Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM)	1	3	3	3	3	0	3	4	3	0	0	0	3	3	0	0	0	3	1	3	0	3	3	3	4	48	2.00
G.10	Memiliki Jenis Partisipasi Aktif	1	3	0	3	3	0	0	4	5	4	4	4	3	0	4	0	0	3	3	3	0	3	3	3	3	58	2.42
H	Aksesibilitas																											
H.1	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	1	5	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	5	3	4	0	3	3	5	5	3	3	3	4	4	86	3.58
H.2	Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	1	3	0	0	3	4	0	3	4	3	0	0	3	3	0	0	0	3	4	3	3	3	3	3	0	48	2.00
H.3	Tidak dilewati jalur jalan lintas propinsi yang ramai	1	4	0	0	2	0	0	3	3	0	0	0	4	0	3	0	3	2	2	0	3	0	0	0	4	33	1.38
H.4	Memiliki moda transportasi local	0	0	0	0	0	3	0	0	1	0	0	0	3	0	4	0	0	3	0	0	3	4	3	3	3	30	1.25
H.5	Kepemilikan mobil pribadi relatif rendah	0	0	4	3	3	2	4	3	3	0	0	0	1	0	4	3	1	2	3	0	4	3	3	3	0	49	2.04
	Jumlah																										2.52	

RANGE

1.00 - 1.75
1.75 - 2.50
2.51 - 3.25
3.51 - 4.25
4.26 - 5.00

KETERANGAN

Sangat Kurang Layak
Kurang Layak
Cukup Layak
Layak
Sangat Layak









Daftar Keunggulan Desa Wisata Catur Berdasarkan Penilaian Internal Focus Group Discussion Para Stakeholder









Kode	Variabel/Indikator	TOTAL	RATA-RATA
A	Alam/Bio Hayati		
A.1	Terdapat landscape alam/geografis yang unik dan indah (terasering sawah, perkebunan, lembah, air terjun, gumuk pasir, dan lain-lainnya)	72	3.00
A.2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dan lain-lainnya)	62	2.58
A.6	Terdapat mata air (pancuran/beji)	88	3.67
A.11	Terdapat kebun tanaman obat/usada	81	3.38
A.14	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	92	3.83
A.15	Curah hujan yang normal	82	3.42
B	Lingkungan Fisik		
B.1	Lingkungan fisik relatif masih alami	83	3.46
B.2	Memiliki persawahan atau perkebunan yang masih dominan	82	3.42
B.4	Memiliki sistem pengolahan sawah/kebun secara organik	61	2.54
B.7	Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun desa	78	3.25
B.8	Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal	72	3.00
B.13	Terdapat tanah adat berupa setra, hutan desa, dan laba pura.	94	3.92
C	Budaya		
C.1	Terdapat mitos/legenda desa	76	3.17
C.2	Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas	93	3.88
C.5	Terdapat bentuk kesenian tarian sakral yang masih hidup	90	3.75
C.6	Terdapat sekehe kesenian tari yang masih hidup	77	3.21
C.7	Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat	75	3.13
C.8	Terdapat sekehe kesenian karawitan/sekehe gong yang masih 'hidup'	91	3.79
C.9	Terdapat sekehe kidung (seni suara tradisional) yang masih 'hidup'	100	4.17
C.19	Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sakral	69	2.88
C.20	Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas	85	3.54
C.21	Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan krama secara berkelanjutan dan mandiri	96	4.00
C.22	Terdapat aturan (code of conduct) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa.	83	3.46
D	Amenitas/Infrastruktur		
D.1	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai homestay	83	3.46
D.2	Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, tourism center, dan lain-lainnya)	76	3.17
D.3	Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar	73	3.04
D.4	Terdapat lahan parkir yang cukup luas (minimal untuk 5 mobil)	80	3.33
D.5	Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	63	2.63
D.7	Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman	72	3.00
E	Kelembagaan		


Kode	Variabel/Indikator	TOTAL	RATA-RATA
E.1	Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif	79	3.29
E.2	Terdapat awig-awig banjar/desa pakraman yang tertulis	87	3.63
E.3	Terdapat lembaga adat Kerta desa	68	2.83
E.4	Terdapat lembaga sabha desa	66	2.75
E.5	Terdapat struktur dan perangkat organisasi Subak yang bekerja efektif	84	3.50
E.6	Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	70	2.92
E.7	Terdapat sistem disaster mitigation berbasis lokal (kulkul)	96	4.00
E.8	Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	74	3.08
F	Sumber Daya Manusia		
F.2	Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	88	3.67
F.3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing	67	2.79
F.4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel, dan lain-lainnya)	83	3.46
F.5	Terdapat kelompok warga perempuan yang memiliki aktivitas kelompok yang berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian).	88	3.67
F.6	Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit-unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa).	83	3.46
F.7	Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukiran, undagi, pande, pembuat alat upakara, pakaian, kuliner tradisional, dan lain-lainnya)	70	2.92
G	Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat		
G.1	Warga memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	70	2.92
G.2	Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan.	78	3.25
G.3	Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	77	3.21
G.7	Respek dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat	81	3.38
H	Aksesibilitas		
H.1	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	86	3.58

Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Catur

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Kunyit/temu putih	Curcuma zedoaria	Mencegah kanker, melancarkan peredaran darah, melancarkan pencernaan, menurunkan demam	
	Bagian yang digunakan: umbi			
2	Jeruk limau/purut	Citrus hystrix	Meningkatkan daya tahan tubuh, anti bakteri dan virus, menyembuhkan sariawan	
	Bagian yang digunakan: buah dan daun			
3	Kenanga	Cananga odorata	sebagai aromaterapi, mencegah bau badan, sebagai bahan lulur, mengatasi kulit kering	
	Bagian yang digunakan: bunga			
4	Akar wangi	Chrysopogon zizanioides	sebagai bahan parfum, mengatasi ketombe, sebagai obat luka	
	Bagian yang digunakan: akar			
5	Lidah mertua	Sansevieria trifasciata	menyuburkan rambut, mengobati diabetes, wasir	
	Bagian yang digunakan: batang daun			
6	Mangkokan	Polyscias scutellaria	berkhasiat sebagai peluruh, antiseptik, penyubur rambut dan deodoran	
	Bagian yang digunakan: daun			
7	Nanas	Ananas comosus	kaya vitamin C, meningkatkan kekebalan tubuh, melancarkan pencernaan, menjaga kesehatan jantung	
	Bagian yang digunakan: buah			
8	Kopi	Coffea arabica	meningkatkan stamina, mengurangi resiko diabetes, sebagai pelembab alami kulit dan mencegah kanker	
	Bagian yang digunakan: buah dan daun			
9	Ginseng	Talinum paniculatum	menstimulasi sistem kerja saraf, melancarkan peredaran darah, membantu pola diet, menyembuhkan jerawat	
	Bagian yang digunakan: umbi dan daun			
10	Lengkuas			




No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: umbi	Alpinia galanga	sebagai antijamur atau obat panu alami dan memiliki antioksidan	
11	Jeruk nipis Bagian yang digunakan: buah	Citrus aurantiifolia	meningkatkan imunitas tubuh, menurunkan kolesterol, menurunkan berat badan dan menyeimbangkan pH tubuh	
12	Adas Bagian yang digunakan: daun	Foeniculum vulgare	mengobati sakit perut, mengobati sakit kuning dan mengatasi sesak nafas	
13	Kumis kucing Bagian yang digunakan: daun dan bunga	Orthosiphon aristatus	memperlancarkan pengeluaran air kemih, mengobati rematik dan asam urat	
14	Daun temen /ungu Bagian yang digunakan: daun	Graptophyllum pictum	melembutkan kulit, mengobati batu ginjal, wasir dan hepatitis	
15	Jahe Bagian yang digunakan: umbi	Zingiber officinale	mengatasi masalah pencernaan, anti radang dan mengatasi mual	
16	Lempeni Bagian yang digunakan: buah	Ardisia elliptica	mencegah perkembangan tumor, antikanker, meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh serta obat pasca pemulihan sakit	
17	Gamongan/lempuyang Bagian yang digunakan: umbi dan daun	Zingiber zerumbet	meredakan demam, menambah nafsu makan, mengatasi diare, menghambat pertumbuhan sel kanker	
18	Piduh/pegagan			







No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: daun	Centella asiatica	sebagai penenang alami, meredakan stress, kesehatan dan kecerdasan otak dan obat luka luar	
19	Manggis Bagian yang digunakan: buah, kulit Batang, dan daun	Garcinia mangostana	sebagai antiinflamasi, kaya antioksidan, mengurangi kolesterol, mencegah penuaan dini, menjaga kesehatan usus	
20	Kedondong laut/berlangkas Bagian yang digunakan: daun	Polyscias fruticosum	sebagai analgesik, peluruh air seni dan penurun panas/demam	
21	Jambu biji Bagian yang digunakan: buah, daun, dan kulit batang	Psidium guajava	mengobati diare, menurunkan hipertensi dan diabetes	
22	Jinten Bagian yang digunakan: daun	Cuminum cyminum	membantu menurunkan berat badan, melembaskan otot-otot, menyetatkan sistem pencernaan dan mengatasi ambeien	
23	Seligi Bagian yang digunakan: daun	Phyllanthus buxifolius	mengobati keseleo, sendi terkilir, nyeri tulang dan rematik	
24	Cabai Bagian yang digunakan: daun dan buah	Capsicum annum	mempercepat metabolisme tubuh, meringankan rasa nyeri dan sakit kepala, meningkatkan nafsu makan	
25	Ciplukan Bagian yang digunakan: buah	Physalis angulata	Untuk mengatasi hipertensi, diabetes, bisul, borok, gusi berdarah, batu ginjal	
26	Parijata/parijoto			






No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: buah	<i>Medinilla speciosa</i>	Untuk mengatasi masalah hormonal dan kesuburan	





Sumber: Data Primer, Observasi (2021)

Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Mungsengan

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Krisan Bagian yang digunakan: Bunga	Chrysanthemum indicum L.	Melindungi kesehatan jantung, antibakteri, melancarkan sirkulasi darah, menurunkan kolesterol, meredakan stress	
2	Kunyit Kuning Bagian yang digunakan: umbi	Curcuma longa L.	umbi (rimpang) kunyit berkhasiat untuk mendinginkan badan, membersihkan, mempengaruhi bagian perut Khususnya pada lambung , merangsang, melepaskan lebih gas di usus, menghentikan pendarahan dan mencegah penggumpalan darah, selain dari itu juga digunakan sebagai bahan dalam masakan, obat anti gatal, antiseptik dan anti kejang serta mengurangi pembengkakan selaput lendir mulut. menyembuhkan hidung yang tersumbat, menyembuhkan bagian tubuh yang bengkak maupun terkilir.	
3	Daun Ungu Bagian yang dimanfaatkan: daun	Graptophyllum pictum (L.) Griff.	Pemakaian luar: melembutkan kulit, borok, bisul, dan bengkak karena terpukul. Pemakaian dalam: mengobati batu ginjal, wasir, dan hepatitis, antidiabetes	
4	Sereh		Obat nyamuk dan serangga	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: umbi, daun dan batang	Cymbopogon citratus (DC.) Stapf		
5	Bokashi Bagian yang digunakan: umbi, batang dan daun	Cymbopogon nardus L.	mencegah penyakit kanker, detoksifikasi, antihipertensi, obat pengusir serangga	
6	Sereh Merah Bagian yang digunakan: umbi, batang, dan daun	Cymbopogon nardus L.	mencegah penyakit kanker, detoksifikasi, antihipertensi, obat pengusir serangga	
7	Daun cem cem / kecemcem/kedondong hutan Bagian yang dimanfaatkan: daun	Spondias pinnata	obat untuk mengatasi demam, antioksidan, anti peradangan dan antikanker	
8	Lidah bebek Bagian yang dimanfaatkan: daun	Aloe broomii	Detoksifikasi, mempercepat penyembuhan luka bakar, mengatasi iritasi kulit, meningkatkan kekebalan tubuh	
9	Tapak dara Bagian yang dimanfaatkan: daun	Catharanthus roseus (L.) G. Don	Bunga dan daunnya berpotensi menjadi sumber obat untuk leukemia dan penyakit Hodgkin	
10	Cocor bebek	Kalanchoe pinnata	Sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan sakit	






No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang dimanfaatkan: Daun	(Lam.) Pers .	kepala, batuk, sakit dada, borok, dan penyakit kulit lainnya, menyembuhkan demam, memperlancar haid yang tidak teratur, obat luka, serta bisul	
11	Beluntas	Gynura segetum (Lour.) Merr.	daun berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan, membantu melancarkan pencernaan, meluruhkan keringat, menghilangkan bau badan dan bau mulut, meredakan demam, nyeri tulang, sakit pinggang, dan keputihan; sedangkan akar beluntas berkhasiat sebagai peluruh keringat dan penyejuk	
	Bagian yang digunakan: daun			
12	Daun pahit manis	Andrographis paniculata	mencegah pembentukan radang, memperlancar air seni (diuretika), menurunkan panas badan (antipiretik), obat sakit perut, kencing manis, dan terkena racun. kandungan senyawa kalium memberikan khasiat menurunkan tekanan darah	
	Bagian yang digunakan: daun			
13	Jarak pagar	Jatropha curcas L	Kegunaan: kosmetik, obat batuk, dan agen pelembab pada tembakau.	
	Bagian yang digunakan: daun			
14	Doso keling	Bixa orellana L	Obat demam, diare, kurang nafsu makan, masuk angin, beri-beri, pendarahan dan perut kembung	
	Bagian yang digunakan: daun			
15	Binahong			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: daun	Anredera cordifolia (Ten.) Steenis	Mempercepat pemulihan kesehatan setelah operasi, melahirkan, khitan, segala luka-luka dalam, radang usus. Melancarkan dan menormalkan peredaran dan tekanan darah. Mencegah stroke, tumor dan kanker, Rematik, flu tulang dan sakit persendian. Menambah dan mengembalikan vitalitas daya tahan tubuh. Mengobati wasir, diabetes, sakit perut, mimisan, gatal-gatal, kolesterol, asam urat dan maag	
16	Kecibling (Keji beling) Bagian yang digunakan: daun	Strobilanthes crispa Blume	Anti diabetes, diuretik, anti sipilis, antioksidan, dan antimikroba. Menyembuhkan leukimia dan mencegah AIDS	
17	Stevia	Stevia rebaudiana	Antidiabetes, antikanker, antioksidan, antihipertensi, antiinflamasi, mencegah sariawan	
18	Bunga bintang/kitolod	Isotoma longiflora	Obat mata berair, katarak, miopi dan hipermetropi. Mengobati glaukoma, radang tenggorokan, sakit gigi, asma, bronkitis, obat luka dan kanker	






Sumber: Data Primer, Observasi (2021)




Daftar nama tanaman obat yang terdapat di Banjar Lampung

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
1	Jeruk lemon	Citrus limon	Meningkatkan sistem kekebalan tubuh,	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang digunakan: Buah dan daun		menyeimbangkan pH tubuh, menjaga kesehatan pencernaan, memutihkan gigi, mengatasi ketombe, obat stroke, obat kanker, mengatasi jerawat	
2	Jeruk Bagian yang dimanfaatkan: buah	Citrus reticulata	Antioksidan, antikanker, menjaga kesehatan pencernaan	
3	Gamongan merah Bagian yang dimanfaatkan: umbi	Zingiber zerumbet (L.) Roscoe	obat kanker, diare, dan juga penambah nafsu makan.	
4	kecubung Bagian yang dimanfaatkan: bunga dan daun	Datura metel	obat rematik, asma, sakit pinggang, bengkak, encok, bisul dan sembelit	
5	kejelengot Bagian yang dimanfaatkan: daun	Crassocephalum crepidioides	obat sakit kepala, gangguan perut dan radang usus, obat luka dan pelancar pencernaan	
6	Sudamala			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang dimanfaatkan: daun	Artemisia vulgaris L.	Obat: impoten, epilepsi, bisul dan kutil	
7	Mangkokan	Polyscias scutellaria	berkhasiat sebagai peluruh, antiseptik, penyubur rambut dan deodoran	
	Bagian yang dimanfaatkan : daun			
8	Akar wangi	Chrysopogon zizanioides	sebagai bahan parfum, mengatasi ketombe, sebagai obat luka	
	Bagian yang dimanfaatkan: akar			
9	Kopi	Coffea arabica	meningkatkan stamina, mengurangi resiko diabetes, sebagai pelembab alami kulit dan mencegah kanker	
	Bagian yang dimanfaatkan: buah, daun			
10	Jeruk nipis	Citrus aurantiifolia	meningkatkan imunitas tubuh, menurunkan kolesterol, menurunkan berat badan dan menyeimbangkan pH tubuh	
	Bagian yang dimanfaatkan: buah dan daun			
11	Adas			

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
	Bagian yang dimanfaatkan: daun	Foeniculum vulgare	mengobati sakit perut, mengobati sakit kuning dan mengatasi sesak nafas	
12	Kumis kucing Bagian yang dimanfaatkan: Bunga dan daun	Orthosiphon aristatus	memperlancarkan pengeluaran air kemih, mengobati rematik dan asam urat	
13	Piduh/pegagan Bagian yang dimanfaatkan: daun	Centella asiatica	sebagai penenang alami, meredakan stress, kesehatan dan kecerdasan otak dan obat luka luar	
14	Jinten Bagian yang dimanfaatkan: daun	Cuminum cyminum	membantu menurunkan berat badan, melemaskan otot-otot, menyetatkan sistem pencernaan dan mengatasi ambeien	
15	Cabai Bagian yang dimanfaatkan: buah dan daun	Capsicum annum	mempercepat metabolisme tubuh, meringankan rasa nyeri dan sakit kepala, meningkatkan nafsu makan	

No	Nama Tanaman Obat (Lokal)	Nama Latin	Kegunaan	Foto tanaman
16	Seligi Bagian yang dimanfaatkan: daun	Phyllanthus buxifolius	mengobati keseleo, sendi terkilir, nyeri tulang dan rematik	
17	Jahe Bagian yang dimanfaatkan: umbi, daun, dan batang	Zingiber officinale	mengatasi masalah pencernaan, anti radang dan mengatasi mual	
18	Ciplukan	Physalis angulata	Untuk mengatasi hipertensi, diabetes, bisul, borok, gusi berdarah, batu ginjal	

Sumber: Data Primer, Observasi (2021)

Produk UMKM yang telah berkembang



Produk Olahan Kopi oleh Gusti Mangku Rupa di Banjar Mungsengan, Desa Catur



Produk Olahan Kopi oleh Gusti Mangku Rupa di Banjar Mungsengan, Desa Catur



Produk Lulur berbahan Strawberry



Produk bunga Gemitir



Kedai Singgah Kopi



Kedai Singgah Produk Agro